

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 9  
MANADO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

**WAHYUDI CHANDRA LAURES TABO**

NIM. 1923095



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
MANADO**

**1444 H/2023 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyudi Chandra Laures Tabo  
NIM : 19.2.3.095  
Tempat/Tgl.Lahir : Sinindian, 29 Mei 2001  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Alamat : Kelurahan Sinindian, Kecamatan Kotamobagu Timur,  
Kota Kotamobagu  
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran  
Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Manado.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Manado” yang disusun oleh **Wahyudi Chandra Laures Tabo**, NIM: 19.2.3.095, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada Selasa, 11 Juli 2023 M, bertepatan dengan 23 Dzulhijjah 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 11 Juli 2023 M  
23 Dzulhijjah 1444 H

## DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Mardan Umar, M.Pd	
Sekretaris	: Rafiud Ilmudinulloh, M.Pd	
Munaqasyah I	: Dr. Arhanuddin Salim, M.Pd	
Munaqasyah II	: Dr. Ikmal, M.Pd	
Pembimbing I	: Dr. Mardan Umar, M.Pd	
Pembimbing II	: Rafiud Ilmudinulloh, M.Pd	

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Manado,

  
**Dr. Ardianto, M.Pd**  
NIP. 197603182006041003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga karya tulis yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Manado” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga dengan izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw. patut menghaturkan sholawat dalam salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah tela limpahkan kepadanya akan samapai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan skripsi ini, tentu mengalami banyak tantangan dan hambatan, tetapi berkat pertolongan Allah swt, dan motivasi serta dukungan dari diri sendiri dan berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada Dr. Mardan Umar, M.Pd selaku pembimbing I dan Rafiud Ilmudinullah, M.Pd selaku pembimbing II yang selama ini telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik, serta saran dan pengarahan terbaik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Tak lupa pula ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat dan terkasih kepada:

1. Delmus Puneri Salim, Ph.D, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.

2. Dr. Ardianto Tola, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Manado
3. Dr. Muthmainah M.Pd, selaku wakil dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Manado.
4. Dr. Adri Lundeto M.Pd.I selaku wakil dekan II Bidang Admisnistrasi Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado (IAIN) Manado.
5. Dr. Feiby Ismail, M.Pd selaku wakil dekan III bidang kemahasiswaan dan kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado (IAIN) Manado.
6. Dr. Nurhayati M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado (IAIN) Manado.
7. Abrari Ilham M.Pd selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islamn Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado (IAIN) Manado.
8. Dr. Mardan Umar selaku pembimbing 1 yang selalu membimbing penulis dari awal hingga skripsi ini selesai dan memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi.
9. Rafiud Ilmudinulloh, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, nasehat dan motivasi selama menyelesaikan skripsi.
10. Kedua orang tua tercinta Nursain Laures Tabo dan Ibu Misnawati Mokoginta, kakak Saskia Laures Tabo dan adik Farhan Laures Tabo dan Algifahri Laures Tabo. Terima kasih atas kasih sayang, nasihat, perhatian, pengorbanan yang secara tulus diberikan tanpa pamrih.

11. Drs. Meidy Reinhold Tungkagi M.Si selaku kepala sekolah SMA Negeri 9 Manado yang telah menerima penulis dalam melakukan penelitian di SMA Negeri 9 Manado.
12. Syuaib Sulaiman S.Ag, M.Pdi selaku guru PAI yang selalu memberikan motivasi kepada penulis selama penulis selama melakukan penelitian di SMA Negeri 9 Manado.
13. Teman seperjuangan, Nurhaedah Isima Hardianto Bahansubu, Ansar Rahim, Qadafi Mamonto serta PAI C Angkatan 2019 yang telah memberikan dukungan dan semangat pada penulis.
14. Teman Muadzin Masjid Al-Jamiah, Ahmad Abud Sipirunaung yang sudah dianggap seperti saudara sendiri dan selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
15. Segenap pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang secara tulus telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Aamiin yaa robbal 'alamiin.*

Manado, Juni 2023

Penulis

Wahyudi Chandra Laures Tabo

Nim. 1923095

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-14
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Definisi Operasional.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	14
BAB II LANDASAN TEORITIS .....	15
A. Internalisasi Nilai-Nilai.....	15
B. Moderasi Beragama .....	18
C. Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI.....	28
D. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI .....	31
E. Penelitian Yang Relevan.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37-44
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	37
B. Pendekatan Penelitian .....	37
C. Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Instrumen Penelitian.....	41

F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Pengujian Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	45-62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	45
B. Hasil Penelitian.....	48
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	55
BAB V PENUTUP.....	63-64
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65-68
LAMPIRAN.....	69-104
BIODATA PENULIS.....	105

## DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian yang relevan

3.1 Sumber Data Primer

4.1 Data para kepala sekolah SMA Negeri 9 Manado

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat permohonan izin penelitian
2. Surat persetujuan izin penelitian
3. Daftar Informan
4. Surat keterangan sebagai bukti pelaksanaan wawancara
5. Pedoman observasi
6. Catatan lapangan observasi
7. Pedoman wawancara
8. Catatan lapangan wawancara
9. Transkrip wawancara
10. Dokumentasi penelitian

## ABSTRAK

Nama : Wahyudi Chandra Laures Tabo  
Nim : 1923095  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Manado

---

Skripsi ini mengkaji tentang Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan 3 sub masalah yaitu : 1) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? 2) Apa hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam? 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis datanya melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menyatakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI melalui tiga tahap yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans-internalisasi nilai. Selanjutnya hasil dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yaitu sikap toleran yang ditunjukkan oleh peserta didik dan pendidik yaitu dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, mereka tidak membedakan perlakuan satu sama lain yang berbeda agamanya. Selanjutnya yang menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yaitu kurikulum merdeka belajar, kegiatan keagamaan serta sarana dan prasarana. Kemudian yang menjadi faktor penghambatnya yaitu terbatasnya sumber daya manusia yang ada di sekolah tersebut. Perekrutan guru secara rutin per tahun penting untuk dilakukan karena pasti setiap tahun ada guru yang pensiun sehingga mengurangi jumlah guru yang ada di sekolah. Perekrutan dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai hal.

**Kata Kunci:** *Internalisasi, Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Pembelajaran PAI*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keanekaragaman yang meliputi agama, Bahasa, suku, tradisi, adat, budaya, dan warna kulit yang berbeda, sehingga perbedaan pendapat dan kepentingan pribadi sering memicu terjadinya kekacauan apalagi dalam urusan beragama. Indonesia memiliki sebuah semboyan yaitu “Bhineka Tungga Ika” yang berarti mempunyai banyak perbedaan tetapi tetap menjadi satu, keragaman di Indonesia ini menjadi anugerah bagi masyarakat untuk saling menghormati dan melengkapi satu sama lain. Namun keanekaragaman tersebut juga bisa menjadi ancaman bagi bangsa, sebab akan rentan terhadap masalah sosial seperti permusuhan budaya satu dengan yang lain, konflik antar agama seperti kasus-kasus yang berkaitan dengan agama khususnya.<sup>1</sup>

Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya sikap keberagaman yang menyimpang akan menyebabkan perpecahan, ini mencerminkan ketidakberdayaan sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan agama. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional secara keseluruhan, tampaknya dikarenakan oleh pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada proses transformasi ilmu agama kepada anak didik, bukan pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada anak didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia sehingga tidak ada yang salah pada pola dan keyakinan keberagamaan.<sup>2</sup> Agar

---

<sup>1</sup> Buyung Syukron, “Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia)”, Ri’ayah: Jurnal sosial dan Keagamaan, Vol.2, No. 1, (2017), h.1

<sup>2</sup> Kasinyo Harto, “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiya, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), h.4

persatuan bangsa Indonesia terus terjaga dengan utuh, baik itu di lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan maka salah satu cara yang diperlukan adalah menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan terlebih khusus pada pendidikan agama.

Pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang wajib dimasukkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 2 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan bahasa.<sup>3</sup> Salah satu pendidikan agama yang wajib diajarkan di lembaga pendidikan adalah Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mencetak para intelektual yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits. Selain itu tujuan yang ingin dicapai ialah mampu menjadikan peserta didik yang memiliki akhlak, budi pekerti yang mulia sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Sehingga dari pendidikan agama Islam mengarahkan peserta didik untuk memiliki sifat religius, nasionalis, dan berguna bagi agama dan bangsanya.<sup>4</sup> Tapi pada kenyataannya sekarang ini tujuan pendidikan agama Islam belum tercapai dengan maksimal, sebab masih banyak terjadi kasus-kasus seperti kenakalan remaja, ujaran kebencian, perusakan rumah ibadah, tersebarnya berita bohong, aksi terorisme, dan banyaknya aksi inteloran dalam beragama ini menandakan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam belum tercapai.

Moderasi beragama merupakan pandangan, pola pikir dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berlebihan sehingga salah satu itu tidak dominan dalam pikiran dan sikap seseorang terhadap agama atau kepercayaannya.

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>4</sup> Sadam Fajar Shodiq, "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Revolusi Industri 4.0", Vol. 2, No. 2,(2018), h. 221

Moderasi beragama bukan memoderasikan agama karena agama sudah tidak perlu dimoderasi. Namun, yang perlu dimoderasi adalah cara beragama seseorang itu dalam mengimplementasikan ajaran agama.<sup>5</sup>

Secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, wacana, dan aksi sebagai ekspresi keagamaan individu atau kelompok. Sikap dan tindakan keagamaan yang dilandasi pada nilai-nilai yang seimbangan tersebut dilaksanakan secara konsisten dalam wujud mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Moderasi beragama ditunjukkan dengan bersikap toleran, menghargai perbedaan pendapat, menghargai pluralisme, dan tidak memaksakan kehendak untuk mendukung keyakinan agama tertentu.<sup>6</sup>

Moderasi beragama perlu ditanamkan pada anak-anak bangsa sebagai generasi muda dan penerus bangsa. Moderasi beragama sebetulnya merupakan ajaran yang mutlak bagi setiap agama dan memberikan kesempatan pada agama yang diyakini orang lain. Moderasi beragama penting dilakukan untuk mencegah sikap intoleran, penanaman nilai-nilai moderat perlu dilakukan sebagai upaya pencegahan sikap intoleransi khususnya di lembaga pendidikan.<sup>7</sup> Dalam hal ini guru memiliki peran sangat penting dalam memberikan pemahaman, pengetahuan serta penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 menyatakan bahwa Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB), memiliki peran strategis dalam upaya mendukung terwujudnya masyarakat yang memiliki kesadaran

---

<sup>5</sup> Kementrian Agama RI, "*Tanya Jawab Moderasi Beragama*", (Jakarta : Balai Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), h. 2-7

<sup>6</sup>Yusuf Hanafi dkk,"*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama*",(Siduarjo: Delta Pajar Khatulistiwa,2022), h. 6

<sup>7</sup>Nurul anwar dan Siti Muhayati, "*Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*", *Jurnal Pendidikan Islam*", Vol.12 No.1, (2021), h. 4

tinggi terhadap moderasi beragama dan paradigma multikultural dalam memahami serta menghayati makna kemajemukan sosial, sehingga terciptanya suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, harmonis dan memiliki komitmen kebangsaan, akomodatif terhadap budaya lokal, dan toleransi. Kegiatan-kegiatan dalam meningkatkan moderasi beragama pada tahun 2015 s.d 2019 dilakukan melalui pembinaan wawasan moderasi dan multikultural sebanyak 31 kali dengan jumlah peserta 3.600 orang, dialog moderasi beragama sebanyak 172 kali dengan peserta berjumlah 7.600 orang, dialog tokoh agama sebanyak 2.688 kali dengan jumlah peserta 110.760 orang, yang di dalamnya melibatkan aktor-aktor kerukunan dari berbagai kalangan dengan mempromosikan dakwah keagamaan yang moderat.<sup>8</sup>

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk dilakukan dalam pembelajaran. Guru berperan penting dalam memberikan pengetahuan, informasi serta penanaman nilai-nilai moderasi kepada peserta didik, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa kedamaian bukan kekacauan dan menanamkan nilai-nilai moderat seperti bersikap adil, seimbang, dan juga toleransi. Adil dalam KBBI memiliki arti sama berat, tidak berta sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar dan tidak sewenang-wenang. Berimbang dalam KBBI berarti sama berat, setimbang, sebanding, sedangkan toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati sesama manusia.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faridah Alimiyatul Qur'ana dengan judul internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Brawijaya Smart School adalah Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah penanaman dan penguatan cara pandang, pola pikir dan praktik moderasi beragama; pengembangan Kompetensi Inti (KI) bermuatan moderasi beragama penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada materi pembelajaran PAI. Hasil internalisasi nilai-nilai

---

<sup>8</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024

moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sikap moderat.<sup>9</sup>

SMA Negeri 9 Manado adalah sekolah negeri yang berdiri sejak 1950, sekolah ini menjadi salah satu sekolah terfavorit di Sulawesi Utara karena memiliki banyak prestasi yang dimiliki siswa/siswinya dari tahun ke tahun. Sekolah ini memiliki kelas Binsus (Binaan Khusus), siswa/siswi yang ditempatkan di kelas Binsus diseleksi melalui hasil seleksi angkatan dengan mengikuti beberapa tes akademik dan psikologi. SMA Negeri 9 Manado memiliki visi unggul, kreatif, inovatif, berakhlak mulia, berwawasan lingkungan dan misi, menciptakan sekolah yang kondusif, menciptakan manajemen sekolah yang akuntabel, melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, mengembangkan wawasan keunggulan global, kreatif dan berakhlak mulia berlandaskan IMTAQ, menciptakan hubungan sinergis dengan pemerintah dan stakeholder, menciptakan lingkungan yang bersih, indah, rindang, dan sehat. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 9 Manado tersebut dikarenakan oleh beberapa pertimbangan atas dasar sekolah ini memiliki beberapa jurusan yang para siswanya memiliki latar belakang agama, budaya, ras yang berbeda-beda.

Berdasarkan observasi awal peneliti mengamati bahwa terdapat siswa/siswi SMA Negeri 9 Manado khususnya yang beragama Islam seperti ini ditandai dengan beberapa indikator moderasi beragama yaitu cinta terhadap tanah air, toleransi, anti kekerasan, adaptif terhadap budaya lokal. Peneliti melakukan wawancara pada siswa/siswi SMA Negeri 9 Manado dari hasil wawancara peneliti kepada para siswa maupun siswi ditemukan bahwa kebanyakan para peserta didik tidak mau mengikuti upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin, ini menandakan bahwa peserta didik tersebut kurang cinta terhadap tanah air, dan ada beberapa peserta didik yang kurang rasa toleransi terhadap teman mereka yang berbeda keyakinan.

---

<sup>9</sup> Faridah Alimiyatul Qur'ana Skripsi: *"Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School"*, UIN Maulana Malik Ibrahim 2022

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka peneliti tertarik ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Manado. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang pelaksanaan maupun hasil dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dalam hal ini objek penelitiannya adalah SMA Negeri 9 Manado.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Adanya batasan masalah yang dipakai untuk meminimalisir kekeliruan ataupun peluasan inti permasalahan agar penelitian ini lebih terfokus serta mempermudah dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Sesuai dengan latar belakang di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini untuk meneliti Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Manado.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti mengambil pokok permasalahan untuk dikaji lebih lanjut. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Manado?
2. Apa Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Manado?
3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Manado?

### C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam hal pengertian judul dari pembaca dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka penulis memberikan pengertian sesuai penulis maksudkan dalam penulisan ini.

#### 1. Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses, dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui bimbingan, binaan dan sebagainya.<sup>10</sup> Jadi internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Internalisasi yaitu memasukkan nilai dari eksternal diri menjadi internal diri bagi individu maupun kelompok.<sup>11</sup>

Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada diri manusia.

Definisi internalisasi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Syihabuddin internalisasi adalah bagaimana mempribadikan sebuah model ke dalam tahapan praktis pembinaan atau pendidikan.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Reber yang dikutip Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, dan

---

<sup>10</sup> Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 336.

<sup>11</sup> Kama Abdul Hakam & Encep Syarif Nurdin, "*Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Modifikasi Perilaku Berakhlak*", (Bandung: CV Maulana Media Grafika, 2016), h. 5

<sup>12</sup> Iin Nashohah, "*Internalisasi Nilai Moerasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen*", PROSIDING NASIONAL Pascasarjana IAIN Kediri, Vol.4, (2021), h.131

aturan-aturan pada diri seorang.<sup>13</sup> Chabib Thoha juga mengemukakan bahwa, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemikiran nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik, dan menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu. Selain itu, Dali Gulo mengemukakan bahwa pengertian internalisasi adalah penyatuan ke dalam pikiran atau kepribadian, ide-ide atau praktek-praktek dari orang lain menjadi bagian dari diri sendiri.

Dari ungkapan beberapa ahli di atas tentang definisi internalisasi, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses transformasi nilai-nilai yang dimiliki seseorang kepada orang lain sehingga orang tersebut memiliki nilai-nilai tersebut sebagai hasil dari proses internalisasi.

## 2. Nilai

Nilai secara etimologi merupakan padanan kata *value* (bahasa Inggris). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.<sup>14</sup>

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Mohammad Makinuddin dkk, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara”, *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 18, No. 1, (2022), h. 138

<sup>14</sup>Qiqi Yulianti Zakiyah & A. Rusdiana, “Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah”, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2014), h.14

<sup>15</sup>Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam” *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (2017), h. 230

Nilai sebagai suatu ide, konsep dan kepercayaan yang dijadikan patokan untuk menentukan dan memutuskan suatu pilihan yang dijadikan pandangan hidup baik dalam berpikir dan bertindak tentang sesuatu yang pantas atau tidak pantas. Ruang lingkungannya meliputi seluruh sisi kehidupan sebab tidak ada wilayah yang bebas nilai, termasuk pendidikan. Semuanya terikat oleh nilai-nilai yang diyakini kebenaran dan disepakati bersama.<sup>16</sup>

Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan nilai yaitu sebagai berikut:

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Muhmdayeli, pengertian nilai adalah gambaran sesuatu yang indah, mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya dan menurut Frangkel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Kuperman juga menyatakan bahwa nilai merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Hal ini menurut Kuperman memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang memengaruhi perilaku manusia.<sup>18</sup>

Dari beberapa definisi di atas maka dapat dipahami bahwa pengertian nilai sangatlah kompleks dan luas. Nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku tersebut itu baik atau buruk, boleh atau tidak, benar atau salah. Sehingga

---

<sup>16</sup> Mardan Umar, "Internalisasi Nilai Kedamaian Melalui Pendidikan Kedamaian Sebagai Penguatan Pembangunan Karakter Pada Masyarakat Heterogen", Waskita, Vol. 1, No.1, (2017), h. 82

<sup>17</sup> Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter)", JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 2, (2016), h. 86

<sup>18</sup> Dodi Ilham, "Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional", Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol.8, No. 3, (2019), h. 111

dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

### 3. Moderasi

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang artinya tidak lebih dan tidak kurang. Kata tersebut juga mengandung makna pengendalian diri dari sikap sangat berlebihan dan kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi memiliki dua pengertian, yang pertama yaitu, mengurangi kekerasan dan yang kedua memiliki arti menghindari keekstreman. Sedangkan kata moderat adalah selalu menghindari perilaku yang ekstrem dan kecenderungan kearah dimensi jalan tengah. Menurut Lukman Hakim Saifuddin orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. secara umum moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai inidvidu, maupun behadapan dengan institusi negara.<sup>19</sup>

Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *wasathiyah* yang memiliki arti pertengahan, adil, sederhana, dan terpilih. Dalam Al-Qur'an kata *wasatha* dengan segala perubahannya terulang sebanyak tiga kali yakni; *wasathan*, *awsatha*, dan *wustha*. Kata *wasathiyah* atau moderasi memiliki juga makna adil atau yang terbaik atau pertengahan. Syekh Raghil al-Ashfahani memberikan makna sebagai titik tengah, tidak terlalu kekanan dan tidak terlalu kekiri yang mana didalamnya terdapat kandungan makna kemuliaan, persamaan dan keadilan.<sup>20</sup>

Dalam kamus Merriam-Webster Dictionery (kamus digital), seperti dikutip Tholhatul Choir, moderasi didefinisikan sebagai penghindaran perilaku dan ekspresi ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seseorang yang menghindari

---

<sup>19</sup> Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragam Menurut Al-Qur'an dan Hadits", Jurnal Ilmiah Al Mus'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif, Vol.18, No.1, h.61

<sup>20</sup> Ansani, Achmad Abubakar, Muhsin Mahfudz, "Implementasi Nilai Moderasi beragama dalam Perspektif Al-Quran di era Society 5.0", Jurnal Cakrawala Ilmiah, Vol.1, No.3, (2021), h.398

perilaku dan ekspresi ekstrem. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Moderasi/wathiyah adalah kondisi terpuji yang melindungi seseorang dari kecenderungan menuju kedua sikap ekstrem; sikap berlebihan dan yang mengurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah SWT.<sup>21</sup>

#### 4. Beragama

Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama di dunia ini bukanlah satu akan tetapi banyak. Di Indonesia agama yang diakui oleh negara adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu. Secara bahasa beragama berarti menganut (memeluk) agama. Sedangkan menurut istilah beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agar agama hadir di tengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karena itu jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Maka dari itu mari kita sama-sama menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun.<sup>22</sup>

#### 5. Pembelajaran PAI

Pembelajaran dapat diartikan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

---

<sup>21</sup> Abdul Aziz, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an (sebuah tafsir kontekstual di Indonesia)", al-Burhan Kajian Ilmu dan pengembangan Budaya Al-Qur'an, Vol.21, No.2, (2021), h.869

<sup>22</sup> Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragam menurut Al-Qur'an dan Hadits", Jurnal Ilmiah Al Mus'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif, Vol.18, No.1, h.61

Wenger mengatakan pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer di mana ada input dan penyimpanan informasi di dalamnya, yang dilakukan oleh otak kita adalah bagaimana memperoleh kembali materi informasi tersebut, baik yang berupa gambar maupun tulisan. Dengan demikian, dalam pembelajaran, seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus ia serap, apa saja yang harus ia simpan dalam memorinya, dan bagaimana ia menilai informasi yang telah ia peroleh.<sup>23</sup>

Pendidikan Islam menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Abudin Nata menjelaskan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas berbagai teori, konsep, dan desain tentang berbagai aspek atau komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar dan sebagainya yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>24</sup>

Menurut Athiyah Al-Abrasy pendidikan Islam sesungguhnya terdiri dari prinsip-prinsip (demokrasi), yaitu kebebasan, persamaan, dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran, dan untuk memperolehnya tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, sesungguhnya mencari ilmu bagi mereka merupakan suatu kewajiban dalam bentuk immateri, bukan untuk tujuan materi, dan menerima ilmu itu dengan sepenuh

---

<sup>23</sup> Jon Helmi, "Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah pada Pembelajaran PAI", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, (2016), h.223-224

<sup>24</sup> Mohammad Ridho, "Teori Motivasi McCLELLAND dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI", *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, (2020), Vol.8, No. 1, h. 10

hati dan akal mereka, dan mencarinya dengan keinginan yang kuat dari dalam dirinya, dan mereka banyak melakukan perjalanan panjang dan sulit dalam rangka memecahkan masalah-masalah agama.<sup>25</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Dengan pengertian lain beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>26</sup>

Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan mendefinisikan pendidikan Islam ialah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar, maupun ajaran yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah ilmu yang membahas segala konsep tentang komponen pendidikan yang dilakukan untuk mengarahkan tingkah laku manusia sesuai dengan fitrahnya yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

---

<sup>25</sup> Fuji Zakiyatul Fikriyah & Jamil Abdul Aziz, "Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI", IQ(Ilm Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No.2, (2018), h.232

<sup>26</sup> Rosmiaty Azis, "Ilmu Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Sibuku, 2019), h. 28

<sup>27</sup> Mohammad Ridho, "Teori Motivasi McCLELLAND dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI", PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, (2020), Vol.8, No. 1, h. 11

#### **D. Tujuan dan kegunaan penelitian**

##### 1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manado
- b. Untuk mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manado
- c. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manado

##### 2. Kegunaan penelitian

###### a. Kegunaan Ilmiah

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan khususnya dalam penginternalisasian dan pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

###### b. Kegunaan Praktis

Diharapkan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada guru PAI untuk menginternalisasikan nilai-nilai modeasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mengimlementasikan nilai-nilai moderasi beragama sehingga terbentuk karakter siswa yang toleran, adil, penuh cinta kasih dan menghargai perbedaan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Internalisasi Nilai-Nilai**

##### 1. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan terhadap suatu ajaran atau nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku sebagai suatu kesadaran akan realitas suatu ajaran atau nilai secara mendalam yang berlangsung melalui bimbingan, binaan dan sebagainya.<sup>28</sup> Internalisasi yaitu memasukkan nilai dari eksternal diri menjadi internal diri bagi individu maupun kelompok.<sup>29</sup> Jadi internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.

Nilai ialah suatu yang berkelas, berharga, menunjukkan kualitas dan berguna untuk manusia. Nilai secara etimologi merupakan padanan kata *value* (bahasa Inggris). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.<sup>30</sup> Menurut Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yulianti menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan

---

<sup>28</sup> Mohammad Makinuddin dkk, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara”, *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 18, No. 1, (2022), h. 137

<sup>29</sup> Kama Abdul Hakam & Encep Syarif Nurdin, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter”, (Bandung: CV Maulana Media Grafika, 2016), h. 5

<sup>30</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah & A. Rusdiana, “Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah”, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2014), h.14

hidup individu selanjutnya akan tercermin dalam tata bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian.<sup>31</sup>

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses penanaman sesuatu yang berharga terhadap diri seseorang, sehingga nilai bisa menggambarkan terhadap tingkah laku yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah nilai yang diyakini oleh setiap orang bukanlah hanya sekedar pengetahuan saja, tapi harus ada tingkah laku yang dapat mengacu pada nilai dan keterampilan untuk mengamalkannya.

a. Tahapan Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai yang dilakukan adalah melalui tahapan berikut:

- 1) Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.<sup>32</sup> Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Nilai yang disampaikan hanya sebatas menyentuh ranah kognitif peserta didik yang sangat mungkin mudah hilang bila ingatan mereka tidak kuat.
- 2) Tahap transaksi nilai yakni proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi.<sup>33</sup> Dengan adanya transaksi nilai ini pendidik dapat mempengaruhi nilai peserta didik melalui contoh nilai yang dijalankannya

---

<sup>31</sup>Niken Ristianah, “*Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*”, Darajat: Jurnal PAI , Vol.3, No.1, (2020), h. 3

<sup>32</sup> Muhammad Munif, “*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa*”, *Edureligia*, Vol. 01, No.01, (2017), h.4

<sup>33</sup> Saifullah Idris, “*Internalisasi nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*”, (Yogyakarta:Darussalam Publishing, 2017), h. 35

sedangkan peserta didik dapat menerima nilai baru disesuaikan dengan nilai dirinya.

- 3) Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Sehingga peserta didik diajak untuk memahami nilai, dilatih untuk mengaktualisasikan, mendapat contoh kongkrit bagaimana implementasi nilai dalam keseharian, dan memiliki kesempatan dan pembiasaan untuk mengaktualisasikan nilai. Dengan trans-internalisasi ini diharapkan internalisasi nilai terjadi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.<sup>34</sup>

b. Strategi Internalisasi Nilai

- 1) Strategi tradisional, yaitu indoktrinasi nilai-nilai dengan memberitahukan secara langsung yang baik dan kurang baik. Dalam konteks moderasi beragama, pendidik memberitahukan secara langsung bahwa moderasi beragama baik untuk dilakukan.
- 2) Strategi bebas, pendidik tidak memberitahukan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik, namun memberikan kemerdekaan untuk memilih dan melakukan nilai yang diyakini baik dan benar. Dalam konteks moderasi beragama, pendidik memberikan kebebasan untuk memilih dan melakukan nilai yang diyakini baik dan benar untuk dirinya.
- 3) Strategi reflektif, yaitu pendidik menumbuhkembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai-nilai yang baik, termasuk dalam konteks moderasi beragama.

---

<sup>34</sup> Kama Abdul Hakam, Encep Syarief Nurdin, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter", (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2016), h.14

- 4) Strategi teladan, yaitu pendidik menampilkan perilaku sesuai etika religious yang dianut, termasuk dalam konteks moderasi beragama pendidik sebagai figure moderasi beragama.

c. Model Internalisasi Nilai

- 1) Model struktural, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan mewujudkan dan mengaplikasikan peraturan-peraturan atau tata tertib sekolah yang dapat membangun kesan baik dari luar atau dalam atas kebijakan sekolah.
- 2) Model formal, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang didasari atas pemahaman bahwa Pendidikan agama berorientasi pada karakter seseorang untuk kehidupan akhirat.
- 3) Model mekanik, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berimplikasi terhadap pengembangan Pendidikan agama yang lebih menitikberatkan pada moral-spiritual atau pada dimensi afektif.
- 4) Model organik, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap yang moderat.

## **B. Moderasi Beragama**

### **1. Pengertian Moderasi Beragama**

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang artinya tidak lebih dan tidak kurang. Kata tersebut juga mengandung makna pengendalian diri dari sikap sangat berlebihan dan kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi memiliki dua pengertian, yang pertama yaitu, mengurangi kekerasan dan yang kedua memiliki arti menghindari keekstreman. Sedangkan kata moderat adalah selalu menghindari perilaku yang ekstrem dan kecenderungan kearah dimensi jalan tengah. Menurut Lukman Hakim Saifuddin orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Secara umum moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, watak, baik ketika

memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun behadapan dengan institusi negara.<sup>35</sup>

Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *wasathiyah* yang memiliki arti pertengahan, adil, sederhana, dan terpilih. Dalam Al-Qur'an kata *wasatha* dengan segala perubahannya terulang sebanyak tiga kali yakni; *wasathan*, *awsatha*, dan *wustha*. Kata *wasathiyah* atau moderasi memiliki juga makna adil atau yang terbaik atau pertengahan. Syekh Raghīb al-Ashfahani memberikan makna sebagai titik tengah, tidak terlalu kekanan dan tidak terlalu kekiri yang mana didalamnya terdapat kandungan makna kemuliaan, persamaan dan keadilan.<sup>36</sup>

Dalam kamus Merriam-Webster Dictionary (kamus digital), seperti dikutip Tholhatul Choir, moderasi didefinisikan sebagai penghindaran perilaku dan ekspresi ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seseorang yang menghindari perilaku dan ekspresi ekstrem. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Moderasi/wathiyah adalah kondisi terpuji yang melindungi seseorang dari kecenderungan menuju kedua sikap ekstrem; sikap berlebihan dan yang mengurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah SWT.<sup>37</sup>

Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama di dunia ini bukanlah satu akan tetapi banyak. Di Indonesia agama yang diakui oleh

---

<sup>35</sup> Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragam Menurut Al-Qur'an dan Hadits", Jurnal Ilmiah Al Mus'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif, Vol.18, No.1, h.61

<sup>36</sup> Ansani, Achmad Abubakar dkk, "Implementasi Nilai Moderasi beragama dalam Perspektif Al-Quran di era Society 5.0", Jurnal Cakrawala Ilmiah, Vol.1, No.3, (2021), h.398

<sup>37</sup> Abdul Aziz, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an (sebuah tafsir kontekstual di Indonesia)", al-Burhan Kajian Ilmu dan pengembangan Budaya Al-Qur'an, Vol.21, No.2, (2021), h.869

negara adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu. Secara bahasa beragama berarti menganut (memeluk) agama. Sedangkan menurut istilah beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agar agama hadir di tengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karena itu jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Maka dari itu mari kita sama-sama menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun.<sup>38</sup>

Dari kedua pengertian di atas tentang moderasi dan agama maka dapat dipahami bahwa moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini tentu akan menghindarkan kita dari sikap yang berlebihan.

## 2. Moderasi Beragama Berdasarkan Al-Qur'an

Padanan kata yang bermakna moderasi beragama dalam Al-Quran dan Hadis telah disejajarkan oleh pakar Islam dengan kata wasathan. Kata ini kemudian diperluas dengan berbagai makna, term dan istilah yang dibawah ini uraiannya diketengahkan sebagai berikut: Moderasi beragama bermakna umat pilihan .

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا<sup>38</sup>

Terjemahnya:

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul ( Muhammad )

---

<sup>38</sup> Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragam menurut Al-Qur'an dan Hadits", Jurnal Ilmiah Al Mus'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif, Vol.18, No.1, h.61

menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (Al Baqarah:143).<sup>39</sup>

Tafsir:

Di antara nikmat Allah yang diberikan kepadamu hai orang-orang Islam adalah Allah menjadikanmu umat *wasathan* yakni umat yang berlaku paling adil antara di anantara manusia, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, sikap terhadap para nabi, dan perilaku apapun dalam kehidupan ini. Berbeda dengan kaum Yahudi yang cenderung fasik, hedonis, materialis, membangkang kepada para nabinya bahkan sampai tega membunuhnya. Begitu pula perilaku kaum Nasrani yang cenderung meninggalkan kenikmatan dunia agar dianggap sebagai manusia suci yang pantas untuk dimintai doa, dan berlebihan dalam memposisikan nabi yang dianggapnya sebagai manusia suci jilmaan Tuhan yang harus dikultuskan dan disembah. Allah menjadikan umat Islam berada di tengah-tengah yakni antara Yahudi dan Nasrani sehingga menjadi umat yang selamat karena telah berlaku adil, dan di akhirat kelak menjadi saksi. Kesaksian orang-orang Islam di terima di sisi Allah karena mereka berlaku adil dan bersih dari tendensi apapun.<sup>40</sup>

#### 1) Moderasi beragama dalam keseimbangan fenomena alam

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Terjemahnya:

Kamu sekali kali tidak akan melihat pada ciptaan Allah yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. (Al- Mulk: 3).<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta, Balaipustaka: 2010), h 22.

<sup>40</sup> Kojin Mashudi, "Telaah Tafsir AL-MUYASSAR", (Malang: PT Cita intrans Selaras, 2020), h. 109-110

<sup>41</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta, Balaipustaka: 2010), h 562.

Tafsir:

Dia-lah Dzat yang menciptakan langit dengan tujuh lapis yang mempunyai fungsi masing-masing. Langit tersebut diciptakan Allah Yang Maha Rahman dengan kokoh dan tinggi tanpa tiang serta dihiasinya dengan bintang-bintang yang gemerlapan. Tak terlihat sedikitpun pada belahan langit mana saja yang retak. Amatilah sekali lagi, hai manusia, apakah ada pada bangunan langit itu yang retak dan tidak seimbang.<sup>42</sup>

2) Moderasi beragama bermakna adil

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.(Q.S An-Nisa:58).<sup>43</sup>

Tafsir:

Allah menyuruh kamu wahai orang-orang mukmin untuk menyampaikan amanat kepada pemiliknya. Amanat ada dua, 1). Amanat yang berhubungan dengan Allah, seperti melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan 2). Amanat ada yang berkaitan dengan sesama, seperti menyampaikan titipan atau hak-hak yang berkaitan dengan harta, melaksanakan perjanjian dan sumpah. Kamu harus adil dan menganggap sama kepada manusia apabila diamanahi untuk memutuskan hukum, menjelaskan permasalahan, atau mendamaikan orang. Takutlah kepada Allah terhadap yang berhubungan dengan permasalahan tersebut, janganlah diantara kamu ada yang berbuat zalim, melanggar atau menjauhkan dari kebenaran.

3) Moderasi beragama dalam bersikap

﴿ وَأَقِصْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۗ ﴾

Terjemahnya:

---

<sup>42</sup> Kojin Mashudi, "Telaah Tafsir AL-MUYASSAR", (Malang: PT Cita intrans Selaras, 2020), h.272

<sup>43</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta, Balai pustaka: 2010), h 87.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Luqman: 19)<sup>44</sup>

4) Moderasi beragama dalam bermoral

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Terjemahnya:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (8) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu(9). (Asy-Syams: 8-9).<sup>45</sup>

Tafsir:

Maka Allah mengilhamkan kepada masing-masing jiwa dan memberiya potensi untuk menempuh jalan hidayah dan jalan kesesatan, sehingga di akhirat kelak dia tidak lagi dapat menyampaikan udzur atau alasan(8). Sungguh beruntung orang yang membersihkan dirinya dari dosa-dosa, dan Allah-lah sebenarnya yang mmemberi pertolongan kepadanya untuk membersihkan dirinya dari cela dan dosa. Benar-benar beruntung orang yang membekali dirinya dengan ketakwaan.<sup>46</sup>

5) Moderasi beragama dalam berbangsa dan bernegara.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat: 13).<sup>47</sup>

<sup>44</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta, Balaipustaka: 2010), h 412.

<sup>45</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta, Balaipustaka: 2010), h 595.

<sup>46</sup> Kojin Mashudi, "Telaah Tafsir AL-MUYASSAR", (Malang: PT Cita intrans Selaras, 2020), h.503

<sup>47</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta, Balaipustaka: 2010), h 517.

Tafsir:

Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakanmu dai seorang laki-laki yaitu nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Hawa, kemudian kami menjadikanmu menjadi umat yang banyak dengan berbagai bangsa dan suku. Maka janglah kamu merasa lebih hebat dan lebih mulia dari pada yang lain karena kamu berasal dari keturunan yang sama. Sesungguhnya kemuliaan itu di sisi Allah tergantung ketakwaannya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui terhadap semua hamba-Nya lagi maha Waspada terhadap semua gerak-geriknya.<sup>48</sup>

### 3. Moderasi Beragama Berdasarkan Hadist

#### a. HR. Bukhari

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ). قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: (وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ، سَدَّدُوا وَقَارِبُوا، وَاعْدُوا وَرُوحُوا، وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ، وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبَلُّغُوا). [طرفه في: ٣٩].

Terjemahannya:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu. Beliau mengatakan: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Amalan seseorang tidak akan menyelamatkannya.” Para sahabat bertanya, “Tidak pula engkau, wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “Tidak pula aku, hanya saja Allah menyelimutiku dengan rahmat. Tepatlah dan mendekatlah (kepada kebenaran). Lakukan perjalanan di pagi, sore, dan sebagian waktu malam. Sederhana sederhana saja, niscaya kalian akan sampai.”<sup>49</sup>

#### b. HR. Muslim

عن جابر ابن سمورة، قال: كنت اصلي مع النبي صلى الله عليه وسلم الصلوات فكانت صلاته قصدا وخطبته قصدا

<sup>48</sup> Kojin Mashudi, "Telaah Tafsir AL-MUYASSAR", (Malang: PT Cita intrans Selaras, 2020), h. 57

<sup>49</sup> Muhammad b. Ismâ'il b. Ibrâhîm b. al-Mughîrah Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî, al-Jâmi' al-Sahîh, Hadis no. 6463, Vol. 8 (Kairo: Dâr al-Shu'b, 1987), hal. 122.

Terjemahannya:

Jâbir b. Samurah berkata, “aku telah shalat bersama Nabi saw. berkali-kali, dan (aku dapati) shalatnya dalam pertengahan dan khutbahnya juga pertengahan.”<sup>50</sup>

### c. HR. Nasai dan Ibnu Majah

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عِدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ : الْفُطْلِي حَصَى ، فَلَقَطْتُ لَهُ سَبْعَ حَصَيَاتٍ هُنَّ حَصَى الْخَذْفِ . فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ وَيَقُولُ : أُمَّتَالِ هُوَ لَاءِ فَارْمُوا ، ثُمَّ قَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا كُمْ وَالْغُلُوُّ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ . (رواه ابن ماجه والنسائي وأحمد)

Terjemahannya:

“Dari Ibnu ‘Abbas radhiallahu’anhu, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda di pagi hari jumrah Aqabah saat beliau berada di atas untanya: ‘Tolong ambilkan aku kerikil.’ Maka aku ambilkan untuk beliau tujuh kerikil, semuanya sebesar kerikil ketapel. Beliau mengebutkan (membersihkan debunya) di telapak tangan, seraya bersabda: ‘Dengan kerikil-kerikil seperti inilah hendaknya kalian melempar.’ Kemudian beliau bersabda: ‘Wahai manusia jauhkanlah kalian berlebih-lebihan dalam agama. Karena orang-orang sebelum kalian telah binasa sebab mereka berlebih-lebihan dalam agama.’ (HR. Ibnu Majah, Nasa’i dan Ahmad).<sup>51</sup>

### d. HR. Muslim

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هَلَاكَ الْمُتَنَطِّعُونَ قَالَهَا ثَلَاثًا (رواه مسلم وأبو داود وأحمد)

---

<sup>50</sup>Muslim b. al-Hajjaj b. Muslim Abû al-Husayn al-Qushayrî al-Naysâbûrî, al-Jâmi’ al-Sahîh, No. Hadis 2041, Vol. 3 (Beirut: Dâr al-Jayl, t.th.), hal. 11.

<sup>51</sup> Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist”, Jurnal Ilmiah Al Mu’ashirah, Vol. 18, No. 1, Januari 2021, h. 65

Terjemahnya:

‘Abdullâh b. Mas‘ûd berkata, Rasulullah saw. bersabda: “binasalah orang-orang yang melampaui batas”, (beliau mengulanginya tiga kali).”<sup>52</sup>

#### **4. Indikator Moderasi Beragama**

##### **a. Komitmen Kebangsaan**

komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideology kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai budaya yang sudah lama terpatriti sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.<sup>53</sup>

##### **b. Toleransi**

Toleransi merupakan sikap untuk memberikan ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan,

---

<sup>52</sup>Muslim, al-Jâmi‘ al-Sahîh, hadis no. 6955, Vol. 8, hal. 58.

<sup>53</sup> Ali Muhtarom, Sahlud Fuad, Tsabit Latif, “*Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*”, (Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020), h.48-49

toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif. Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah mereka. dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya dan lain sebagainya.<sup>54</sup>

#### c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan kemunculan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya.<sup>55</sup>

#### d. Akomodatif Budaya Lokal

Pertemuan antara agama dan budaya sering kali mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Hubungan agama dan budaya

---

<sup>54</sup> Pokja IMA, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, h.18

<sup>55</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 45

merupakan sesuatu yang ambivalen. Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya local dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasikan kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya local dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip agama.<sup>56</sup>

### C. Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang lebih menekankan perubahan tingkah laku terhadap peserta didik. Teori belajar behavioristik menurut Desmita yang dikutip oleh Made adi Nugraha Tristianingrat adalah teori belajar yang digunakan untuk memahami pola perubahan perilaku manusia dengan menggunakan beberapa pendekatan yakni objektif, mekanistik dan materialistik, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada individu dengan memperhatikan kondisi yang ada. Dengan sebutan lain, tingkah laku yang terlihat pada diri seseorang perlu ada penguatan dengan melakukan pengujian dan pengamatan. Teori ini lebih mendorong untuk melakukan suatu pengamatan karena pengamatan dianggap hal yang urgen untuk mengetahui terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku manusia.<sup>57</sup>

PAI merupakan suatu kegiatan pengajaran, bimbingan, pelatihan sadar dan terencana yang diarahkan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam untuk mencapai satu tujuan yang membentuk kesalehan pribadi peserta didik dan kesalehan sosialnya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

---

<sup>56</sup>Ali Muhtarom, Sahlud Fuad, Tsabit Latif, “*Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*”, (Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020), h.55-57

<sup>57</sup>Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid, Suyadi, “*Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI*”, *KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 3, (2020), h.98

Dari definisi diatas, dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI merupakan kegiatan sadar dan terencana dalam mengarahkan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya sehingga terbentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), teori belajar behavioristik sangat cocok untuk direalisasikan karena dengan adanya teori ini dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran PAI. Menurut teori behavioristik, dalam proses belajar terdapat rangsangan dan tanggapan yang mempunyai unsur-unsur seperti dorongan atau tekanan, rangsangan atau stimulus, respon atau tanggapan, dan penguatan.

Menurut Hergenhahn dan Matthew teori behavioristik terdiri dari beberapa hukum yakni :

1. *Law of Readiness* (Hukum Kesiapan)

Hukum kesiapan ini menjelaskan bahwa dalam proses belajar sangat memungkinkan akan berhasil apabila adanya kesiapan individu itu sendiri. Maka dari itu, biasanya sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu melakukan niat dan berdoa. Hal itu menandakan adanya kesiapan untuk memulai pembelajaran.

2. *Law of Exercise* (Hukum Latihan)

Hukum Latihan ini menjelaskan bahwa proses belajar sangat memungkinkan akan berhasil apabila individu sering melakukan Latihan-latihan dan selalu mengulang-ulangi. Hukum Latihan ini dipandang baik oleh Islam karena sangat mengapresiasi suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus, misalnya tolong-menolong dalam kebaikan dan pembacaan ayat suci al-qur'an yang berulang.

### 3. *Law of Effect* (Hukum Efek)

Maksud dari hukum efek disini adalah motivasi individu untuk melakukan pembelajaran akan terbangun apabila dia mengetahui efek yang akan dihasilkan setelah belajar. Contohnya: seorang anak dijanjikan hadiah oleh orang tua apabila si anak memiliki nilai yang bagus. Efek yang dimaksud disini adalah hadiah, maka dari dengan adanya hadiah tersebut akan lebih membangun motivasi individu untuk melakukan pembelajaran

### 4. *Law of Attitude* (Hukum Sikap)

Hukum sikap ini menjelaskan bahwasanya hukum ini dapat terjadi dalam bentuk tingkah laku setelah melakukan pembelajaran. Berdasarkan hal ini sikap individu dipengaruhi oleh apa yang dia dapatkan dalam proses pembelajaran.<sup>58</sup>

Dengan adanya hukum-hukum tersebut maka teori behavioristik berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan agama Islam.

## **D. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI**

Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI adalah nilai-nilai moderat yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang diinternalisasikan pada peserta didik. Nilai dalam hal ini mengacu pada prinsip moderasi beragama yang tertuang dalam buku Moderasi Beragama Kemenag RI. Terdapat nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pembelajaran PAI. Nilai-nilai dasar tersebut adalah tawassuth, tawazun, tasamuh, musawah, I'tidal dan syura. Pedoman penginternalisasian nilai-nilai dan

---

<sup>58</sup> Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid, Suyadi, "*Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI*", KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 3, (2020), h. 100

dijadikan sebagai acuan untuk menilai apakah pembelajaran PAI sudah memuat nilai-nilai moderasi beragama atau belum.

1. *Tawassuth* (mengambil Jalan Tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak ifrath, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan tafrith, yaitu mengurangi ajaran agama. Tawassuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis).

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan tawassuth ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasamuh), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.

2. *Tawazun* (berkeseimbangan)

Tawâzun memiliki arti memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan, dan keseimbangan tidak akan tercapai tanpa kedisiplinan. Salah satu yang menjadikan Islam sebagai agama sempurna adalah karena keseimbangannya antara urusan duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan merupakan keharusan sosial. Dengan demikian, seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan kehidupan sosialnya, tidak akan baik kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rapuh.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Ardiansyah, "Islam Wasatiyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi", Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol.6, No.2, (2016), h.244

### 3. *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

*I'tidal* secara bahasa memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proposional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi manusia tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.<sup>60</sup>

### 4. *Musawah* (Egaliter)

Secara bahasa *musawah* artinya persamaan. Secara istilah, *musawah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.

### 5. *Syura* (Musyawarah)

Kata *Syura* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Pokja IMA, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, h.12

<sup>61</sup> Pokja IMA, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, h.14

## 6. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh adalah tenggang rasa atau sikap saling menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim maupun dengan non-muslim, dan tidak mementingkan diri sendiri serta tidak memaksakan kehendak. Tasâmuh} berarti sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat. Adapun prinsip toleransi memastikan bahwa kehidupan yang damai dan rukun merupakan cerminan dari kehendak untuk menjadikan Islam sebagai agama damai dan mendamaikan. Tasâmuh} mengandung pengertian keseimbangan antara prinsip diri sendiri dan penghargaan kepada prinsip orang lain. Tasâmuh} lahir karena orang memiliki prinsip, dan pada saat yang sama dia juga menghormati prinsip orang lain. Memiliki prinsip tetapi tidak menghormati prinsip orang lain akan melahirkan sikap i'tizâl (eksklusif), mengakui dirinya paling benar. Jika seseorang mampu melakukan tasâmuh}, maka akan berlanjut dengan tawâzun (keseimbangan). Sikap fanatik yang berlebihan mengakibatkan seseorang menutup diri dari pandangan dan pendapat orang lain dan menganggap pandangan yang berbeda dengannya sebagai pandangan yang salah bahkan sesat. Setiap orang bisa salah dan bisa juga benar, bahkan Nabi Muhammad sekalipun pernah memberikan pendapat yang salah ketika berbicara mengenai penyerbukan kurma di Madinah, hingga beliau bersabda “antum a‘lam bi amr dunyâkum” (engkau lebih tahu urusan tentang duniamu). Perasaan bahwa dirinyalah yang paling benar membuat seseorang tidak bisa bertemu dengan lainnya. Hal itu karena pertemuan akan mudah terjadi jika berada di tengah jalan, sedangkan dia tidak tahu mana bagian tengah dan tidak mengakui keberadaannya. Seakan dia memposisikan dirinya berada di timur dan orang lain di barat. Akan lebih berbahaya lagi jika kemudian diikuti dengan pemaksaan pendapat atau pandangan yang dianutnya kepada orang lain dengan menggunakan kekerasan,

atau dengan melempar tuduhan sebagai ahli bidah, sesat, atau bahkan kafir, terhadap mereka yang berbeda pandangan dengannya.<sup>62</sup>

#### **E. Penelitian yang Relevan/ Penelitian terdahulu**

1. Skripsi yang disusun oleh Faridah Amiliyatul Qur'ana jurusan Pendidikan Agama Islam dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2022 dengan judul, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School. Dalam tulisan ini kesimpulan terakhir yang dipaparkan penulis adalah:

Perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School adalah koordinasi antara sekolah dengan stakeholder pendidikan; membentuk program sesuai kurikulum sekolah; sosialisasi; perencanaan perangkat pembelajaran PAI. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School adalah penanaman dan penguatan cara pandang, pola pikir dan praktik moderasi beragama; pengembangan KI bermuatan moderasi beragama; penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada materi pembelajaran PAI; morning Greetings. Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School adalah sikap moderat.

2. Tesis yang disusun oleh Nur Silva Nabila Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021 dengan judul, "Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan NU dan Muhammadiyah. Dalam tulisan ini kesimpulan terakhir yang dipaparkan penulis adalah:

---

<sup>62</sup> Ardiansyah, "Islam Wasatiah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi", Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol.6, No.2, (2016), h.244-245

Bentuk nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI DI SMA Daruttaqwa ialah moderat, toleransi, adil, seimbang, jujur, dan di SMA Muhammadiyah ialah moderat, toleransi, pemurnian, pembarua, syura. Proses internalisasi nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan 3 tahap yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, tahap transinternalisasi nilai. Di SMA Daruttaqwa tahap tranformasi nilai menggunakan metode ceramah yaitu guru menjelaskan tentang materi kemudian dibuka tanya jawab, tahap transaksi nilai guru menggunakan metode keteladanan, tahap transinternalisasi nilai guru melakukan pengamatan dan pengawasan. Di SMA Muhammadiyah 1 tahap tranformasi nilai guru menggunakan system CTL selain itu juga menggunakan pendekatan kepada siswa, tahap transaksi nilai guru menggunakan metode pembiasaan, tahap transinternalisasi nilai guru melakukan pengawasan dan mengevaluasi perilaku siswa. implikasi di SMA Darutaqwa dan SMA Muhammadiyah sama-sama tercermin pada sikap sosial, toleran dan moderasinya. Perbedaanya jika di SMA Darutaqwa menunjukkan perwujudan, persaudaraan sesama muslim, persaudaraan sesama manusia, persaudaraan dalam bangsa. Sedangkan di SMA Muhammadiyah memandang Islam sebagai *din al hadarah* atau Islam berkemajuan, yang mana agama Islam memuat konsep atau pedoman dan kepercayaan guna memotivasi manusia agar hidup berkemajuan.

2.1 Tabel Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Judul Penelitian	Perbedaan dan persamaan
1	Faridah Falimiyatul Qur'ana	Skripsi	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School	Perbedaannya terletak pada objek penelitian adalah siswa/siswi SMP Brawijaya Smart School sedangkan persamannya terletak pada tujuan penelitian yaitu mengetahui proses dan juga hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2	Nur Silva Nabila	Tesis	Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan NU dan Muhammadiyah	Perbedaannya terletak pada judul dan objek penelitiannya adalah Lembaga Pendidikan NU dan Muhammadiyah sedangkan persamannya terletak pada tujuan penelitian yaitu mengetahui nilai moderasi dalam pembelajran Pendidikan agama Islam.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian ini dilakukan dengan melihat realitas kehidupan sosial secara langsung. Jenis penelitian ini bersifat terbuka dan fleksibel karena peneliti memiliki peluang dalam menentukan fokus kajian.<sup>63</sup> Dalam penelitian ini fokus kajiannya adalah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI. Penelitian dilakukan untuk mengetahui proses, hasil, dan faktor pendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manado.

Tempat penelitian yang diambil penulis ialah SMA Negeri 9 Manado, yang terletak di Jl. Jusuf Hasiru, Kleak, Kec. Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut berdasarkan fenomena yang terjadi yakni ada beberapa siswa di SMA Negeri 9 Manado yang kurang memahami nilai-nilai moderasi beragama.

#### B. Pendekatan Penelitian

Peneliti menerapkan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Strauss dan Corbin menjelaskan bahwa penelitian kualitatif temuannya tidak dihasilkan dari prosedur hitungan atau statistik melainkan dihasilkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>64</sup> Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan suatu objek penelitian

---

<sup>63</sup> Farida Nugrahani, “*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*”, (Surakarta: Surakarta Press, 2014), h. 48

<sup>64</sup> Farida Nugrahani, “*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*”, (Surakarta: Surakarta Press, 2014), h. 9

kemudian disajikan dalam bentuk tulisan teks naratif.<sup>65</sup> Peneliti berusaha untuk memecahkan masalah dengan menyajikan data-data yang akan dianalisis melalui data hasil dari wawancara, analisis dokumentasi dan observasi yang sistematis dan akurat kemudian dituangkan dalam bentuk naratif.

### C. Sumber Data

Adapun sumber data yang diambil dari penelitian ini yaitu, wawancara, observasi, dokumen-dokumen terkait dengan penelitian ini, serta buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini. Ada 2 sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti, sebagai berikut:

#### 1) Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan ataupun perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Data yang dikumpulkan berasal dari informan yang dalam hal ini yaitu Guru PAI dan siswa SMA Negeri 9 Manado.

3.1 Tabel Sumber Data Primer

No	Informan	Nama	Fokus
1	Guru Pendidikan Agama Islam	Syuaib Sulaiman M.Pd.I	Proses, hasil serta faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manado.

---

<sup>65</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Suka Bumi: CV Jejak, 2018), h. 11

2	Peserta Didik	-Bima Sukma -Sheva Saleh -Dafa -Taqqiyah Sabrina -Safira Anjani -Dwi Adinda -Andi Najwa -Salfa Aulia -Salsabila Arianti -Gita Silaiman -Syifa Setyoko -Hafizah Jiylan -Najwan Nafis	Proses dan hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manado
---	---------------	---	--

## 2) Data Sekunder

Sumber data sekunder tidak diperoleh langsung disekolah, hanya sebagai data pelengkap. Data sekunder diperoleh melalui pengumpulan dan pengolahan data terhadap dokumen sekolah dan apapun yang relevan dengan fokus penelitian.

Data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen mengenai profil sekolah, visi misi sekolah, foto-foto, catatan-catatan, buku paket yang diperoleh dari hasil penelitian di SMA Negeri 9 Manado.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, maka akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak yang bisa dilakukan dengan cara tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai pewawancara dan pihak lainnya berperan sebagai narasumber dengan menemukan tujuan tertentu.<sup>66</sup> Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan Guru PAI dan Siswa di SMA Negeri 9 Manado untuk mengetahui bagaimana proses, hasil, dan faktor pendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.

---

<sup>66</sup> Faghallah, *Wawancara*. (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021), h. 2

Pelaksanaan wawancara pada penelitian ini, peneliti menggunakan perekam audio Hp dan kertas. Adapun jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terstruktur dan terbuka. Untuk guru sendiri penulis banyak menanyakan tentang materi dan proses pembelajaran serta kegiatan-kegiatan yang bermuatan nilai moderasi beragama di SMA Negeri 9 Manado. Sedangkan untuk peserta didik penulis memfokuskan pada dampak yang dirasakan dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama itu sendiri.

## 2. Kuesioner/Angket

Kuesioner atau angket adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Tujuan dari pemberian angket adalah untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan ketahui.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis angket tertutup yang di dalamnya mengandung pernyataan-pernyataan yang mengharuskan responden untuk menjawab dengan pilihan yang telah disediakan. Dalam membuat pertanyaan harus mempertimbangkan jumlah pertanyaan agar tidak terlalu banyak atau sedikit, yang penting disesuaikan dengan indikator yang ditetapkan. Pada penelitian ini Teknik angket digunakan untuk mengetahui hasil dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*.

## 3. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan indera perasa, penciuman, penglihatan, pengecap, peraba dan lain sebagainya sebagai alat bantu.<sup>67</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara langsung dan mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA

---

<sup>67</sup> Radita Gora, *Riser Kualitatif Public Relations*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019), h. 255.

Negeri 9 Manado, dan yang menjadi objek peneliti adalah letak geografis SMA Negeri 9 Manado, sarana dan prasarana, kondisi ruang rohis, sikap peserta didik, faktor pendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, sehingga memperoleh hasil pengamatan yang maksimal dan data yang lengkap.

#### 4. Dokumentasi

Kata dokumentasi diambil dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang sudah pernah ada. Serta teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>68</sup> Adapun dalam penelitian ini. Peneliti akan mengambil data sekunder yang berhubungan dengan dokumen-dokumen penting seperti foto pada saat wawancara dan, video, rekaman.

#### 5. Instrumen Penelitian

Dalam sebuah penelitian instrumen memegang fungsi penting yaitu sebagai alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun dalam penelitian kualitatif instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti adalah instrumen kunci atau instrumen utama, dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara, dan sering sekali hanya menggunakan buku catatan.<sup>69</sup>

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada pengumpulan data penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dilakukan untuk mengumpulkan data dan berinteraksi langsung dengan informan.

---

<sup>68</sup>Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 149

<sup>69</sup> Umar Sidiq, Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), h. 13.

Peneliti mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara dengan informan dan dokumentasi dengan menelaah referensi yang relevan dengan fokus penelitian.

## 6. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah untuk dipahami dan hasil temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data, menjabarkan kedalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan yang dapat diceritakan pada orang lain.<sup>70</sup>

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu analisis data model Miles dan Huberman yang dicatat oleh Sugiyono mereka mengemukakan bahwa aktifitas dan analisis data kualitatif dilakukan dengan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai mendapat apa yang ingin dicapai. Berikut ini analisis data model Miles dan Huberman yang di catat oleh Sugiyono adalah sebagai berikut :<sup>71</sup>

### 1) Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi atau juga bisa ketiganya digabung (triangulasi). Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung ketika proses pembelajaran PAI dimulai. Wawancara juga dilakukan secara langsung menyesuaikan dengan kondisi. Dokumentasi dilakukan dengan meminta dokumen-dokumen yang diperlukan.

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2019),h. 319

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2019),h. 321-325

## 2) Reduksi Data

Reduksi data ialah merangkum dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan tema dan pola penelitian yang dimana akan diberi sebuah gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis pada tahap ini mengumpulkan semua data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dipilih data mana yang sesuai dengan fokus penelitian ini, yang mana fokus dari penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## 3) Penyajian Data

Setelah data reduksi, maka berikutnya yaitu penyajian data. Dalam penyajian data ini akan dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang banyak digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif, uraian singkat, dan hubungan antar kategori dengan maksud untuk lebih mempermudah orang lain dalam membaca dan menangkap isi penelitian.

## 4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Merumuskan seluruh inti kata-kata yang telah terkumpul dari berbagai data yang telah didapatkan dalam bentuk kalimat yang lebih rinci dan jelas agar lebih mempunyai makna. Penarikan kesimpulan merupakan hasil akhir dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian yang telah dilakukan ini, yang terakhir adalah penarikan kesimpulan di mana data yang didapat di lapangan ditarik kesimpulan final lalu dilakukan verifikasi atas hasil penelitian baik dari observasi, wawancara atau dokumentasi.

## 7. Uji Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian data yang dikumpulkan perlu dan penting untuk diuji kebenaran atau keabsahan data sebagai bentuk kepercayaan terhadap penelitian yang dilakukan. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sebagai uji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik dalam penelitian kualitatif dengan cara mengecek data dari berbagai sumber dengan beberapa cara,<sup>72</sup> sebagai berikut :

### a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh penulis melalui beberapa sumber. Pada tahap ini penulis melakukan pengecekan data untuk mengetahui tingkat kepercayaan dan kevalidan data dari Guru Pendidikan Agama Islam yang dalam hal ini berjumlah satu orang, dan data dari peserta didik.

### b. Triangulasi Teknik

Teknik pengujian ini dilakukan kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan cara observasi, kemudian dicek atau diuji kembali menggunakan teknik lain seperti wawancara. Pada tahap ini penulis mulai membandingkan data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik serta dokumen yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manado.

---

<sup>72</sup> Umar Sidiq, Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* h. 94.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 9 Manado adalah salah satu SMA terfavorit di Sulawesi Utara. Banyak prestasi yang ditorehkan oleh siswa-siswinya dari tahun ke tahun. SMA Negeri ini telah banyak berganti nama. Awalnya pada tahun 1950 berdiri SPG Negeri Manado dengan kepala sekolah waktu itu bapak Warong. Kemudian pada tanggal 1 Juli 1991 SPG Negeri Manado dialih fungsikan menjadi SMA Negeri 8 Manado. Kepala sekolah pertama SMA Negeri 8 Manado adalah Dra. Katerina Aror. Pada tanggal 17 Maret 1997 SMA Negeri 8 berubah nama menjadi SMA Negeri 9 Manado sampai sekarang. Kepala sekolah pertamanya adalah Berty Setlight, BA. Pada tahun 2000 di masa kepala sekolah Dra Margaretha Assa SMA Negeri 9 Manado dan SMA BINSUS SULUT digabungkan menjadi SMA Negeri 9 BINSUS Manado sampai saat ini dan menjadi kelas Binsus. Di tahun 2005-2013 SMA Negeri 9 Manado sempat menjadi Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional (RSBI). Namun pada tahun 2013 sesuai keputusan Menteri Pendidikan Nasional maka status tersebut dihapus dan Kembali menjadi sekolah biasa. Namun prestasi siswa-siswi di SMA ini tetap menanjak dan menjadi salah satu sekolah dengan segudang prestasi.

#### Profil Madrasah

Nama Sekolah	: SMA Negeri 9 Manado
NSS	: 301176003057
NPSN	: 40102763
Jenjang	: SMA
Status	: Negeri
Alamat	: Jl. Jusuf Hasiru Komp. Kampus
Kelurahan	:Kleak
Kecamatan	: Malalayang
Kota	: Manado

Provinsi : Sulawesi Utara  
 Kode pos : 95115  
 Telepon dan faksimil : (0431) 7283820  
 Website : sman9manado.sch.id  
 E-mail : [sman9\\_manado@yahoo.co.id](mailto:sman9_manado@yahoo.co.id)  
 Tahun berdiri : 1982  
 Akreditasi/Tahun : A/2018  
 Jumlah Siswa : 2016  
 Jumlah pegawai : 25  
 Jumlah guru : 100  
 Jumlah Rombel : 58  
 Nama Kepala Sekolah: Drs Meidy R. Tungkagi, M.Si  
 Luas Bangunan : 7050  
 Luas Tanah : 15000

Kepala madrasah yang pernah bertugas pada sekolah ini sejak awal berdirinya hingga kini sebagai berikut :

#### 4.1 Tabel para kepala sekolah SMA Negeri 9 Manado

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Kepemimpinan
1	Dra. Margaretha Assa	1997-2008
2	Drs. Djacky W. Kejo	2008-2012
3	Dra. Nelly Roosje Tani	2012-2014
4	Dra. Mediatrix M. Ngantung, M.Pd	2015-2017
5	Drs. Meidy Reinhold Tungkagi	2017-Sekarang

## **1. Visi dan Misi SMA Negeri 9 Manado**

Visi : Unggul, Kreatif, Inovatif, Berakhlak Mulia dan berwawasan Lingkungan

Misi:

1. Menciptakan sekolah yang kondusif
2. Menciptakan manajemen sekolah yang akuntabel
3. Melaksanakan pembelajaran yang berkualitas
4. Mengembangkan wawasan keunggulan global, kreatif dan berakhlak mulia berlandaskan IMTAQ
5. Mengembangkan sikap kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler
6. Menciptakan hubungan sinergis dengan pemerintah dan stakeholder
7. Menciptakan lingkungan yang bersih, Indah, Rindang dan Sehat
8. Membudayakan literasi melalui intrakurikuler

## **2. Tujuan Sekolah**

1. Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan serta penataan administrasi sekolah berbasis computer
2. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik di tingkat Kota, propinsi, Nasional dan internasional dengan melakukan inovasi pembelajaran yang bervariasi sesuai kompetensi melalui pendekatan team teaching
3. Mempersiapkan individu yang nasionalis dan berwawasan global, cinta damai dan toleran, kreatif, dan produktif, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

4. Membina hubungan antara warga sekolah, antara warga sekolah dan stakeholder yang santun dan ramah dalam berbagai aspek kehidupan serta pemberdayaan partisipasi masyarakat terhadap Pendidikan
5. Terciptanya lingkungan belajar yang bersih, indah, rindang dan sehat menuju sekolah adiwiyata.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Manado**

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman sesuatu yang berharga terhadap diri seseorang, sehingga nilai bisa menggambarkan terhadap tingkah laku yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah nilai yang diyakini oleh setiap orang bukanlah hanya sekedar pengetahuan saja, tapi harus ada tingkah laku yang dapat mengacu pada nilai dan keterampilan untuk mengamalkannya.

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 9 Manado dilakukan melalui beberapa tahapan yakni; Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai moderasi beragama seperti Tawassuth, tawazun, I'tidal, musawah, syura, dan tasamuh. Tahapan ini juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai yang di ajarkan tersebut. Tahap transaksi nilai yakni proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik secara timbal balik. dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut. . Internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa

melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Tahap ini lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan penampilan fisiknya melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi tahap ini komunikasi kepribadian berperan secara aktif. Adapun Langkah-langkah mengajarkan nilai-nilai dalam membangun pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen yaitu *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral), *Moral Feeling* ( perasaan tentang moral) dan *Moral Action* ( Perbuatan moral).

Sebagaimana wawancara penulis kepada informan Ustadz Syaib Sulaiman selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Manado terkait proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama

“SMA Negeri 9 Manado menjadi LAB sekolah kerukunan itu dibuktikan dengan dilantiknya pengurus Forum Kerukunan Siswa Umat Beragama (FKSUB) maka kegiatan program moderasi sudah beberapa kali kita lakukan dan sosialisasikan ke anak-anak siswa dalam bentuk kegiatan dan saat ini moderasi yang ada di SMA Negeri 9 Manado sangat baik dan ini mendapat respon yang baik dari Kementrian Agama Republik Indonesia. Nilai-nilai moderasi juga diajarkan di dalam kelas yakni disetiap awal pembelajaran PAI. Nilai-nilai yang diajarkan yaitu nilai kebersamaan, tidak

saling mencurigai, saling menghormati, menghargai, toleransi antar umat beragama”.<sup>73</sup>

Berdasarkan pernyataan informan dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui sosialisasi terhadap siswa-siswa dalam bentuk kegiatan yang bermuatan moderasi beragama dan juga disampaikan dalam mata pelajaran PAI.

Hal ini juga dikemukakan oleh Informan saudara Bima Sukma saat melakukan wawancara dengan peneliti:

“Di SMA 9 sendiri sering melakukan kegiatan yang ada nilai moderasi beragama contohnya kegiatan tadzki akbar yang dilakukan pengurus Rohis SMA 9 dengan mengangkat tema tentang toleransi tinggi dan dalam pembelajaran PAI Ustadz juga selalu mengingatkan tentang nilai-nilai moderasi”.

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga berlangsung dalam setiap pembelajaran PAI sebagaimana hasil wawancara dengan informan saudara Taqiyyah Sabrina, sebagai berikut:

“Ustadz selalu mengajarkan toleransi, tidak boleh menghina atau mengejek orang yang berbeda keyakinan dengan kita. Kita diajarkan tentang nilai-nilai tersebut contohnya kita diajarkan tentang sopan santun dan cara memperlakukan teman yang berbeda agama dan juga cara menghormati guru”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan saudara Safira Anjani, sebagai berikut:

“Ada, diajarkan nilai moderasi tersebut, ustadz sering menginformasikan tentang toleransi apalagi kita di SMA 9 memiliki banyak agama, kita juga harus toleransi sebab jika tidak maka hidup tidak akan tenang. Penanaman nilai moderasi sudah dilakukan melalui kegiatan rohis contohnya seperti kegiatan tadzki akbar yang mengangkat tema tentang toleransi tinggi.”

Dari beberapa pernyataan informan tersebut maka dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 9 Manado yaitu

---

<sup>73</sup> Syaib Sulaiman, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 9 Manado, wawancara di ruang Agama Islam SMA Negeri 9 Manado, pada tanggal 7 Februari

mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, saling menghormati dan menghargai dan tidak saling mencurigai. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga tidak hanya dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tetapi juga diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam pembelajaran PAI maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler nilai-nilai moderasi yang diinternalisasikan meliputi nilai *Tawassuth*, *tawazun I'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, dan *syura*. Sebagaimana wawancara peneliti dengan informan Ustadz Syaib Silauman selaku guru PAI di SMA Negeri 9 Manado yakni:

“Di awal pembelajaran PAI kami selalu menyampaikan untuk bisa menjalin silaturahmi dan menjaga interaksi kita dengan sesama muslim maupun non-muslim baik itu dengan teman sesama siswa apalagi dengan guru agar supaya tidak timbul rasa saling mencurigai dan memicu terjadinya pertikaian dan permusuhan, kemudian ada juga materi PAI yang berisi tentang nilai-nilai moderasi seperti materi tentang musyawarah dan berlaku ihsan”.

Hal ini juga disampaikan oleh informan Saudari Safira Anjani saat melakukan wawancara dengan peneliti:

“Ketika pembelajaran PAI berlangsung ustadz selalu memberikan kebebasan untuk bertanya dan berpendapat terkait dengan materi yang diajarkan sehingga kami merasa senang dan tidak kaku saat proses pembelajaran berlangsung”

Kemudian saudara Dafa juga mengemukakan hal yang serupa yaitu:

“Sebelum masuk kedalam materi PAI Ustadz selalu bertanya tentang kebaikan apa yang telah dilakukan pada hari itu sehingga kita terdorong untuk mencari dan melakukan kebaikan sekecil apapun itu dan tanpa melihat latar belakang orang yang dibantu”.

Dari beberapa pernyataan informan di atas maka dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai-nilai-moderasi beragama disampaikan di awal pembelajaran PAI dan disampaikan melalui materi-materi PAI yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai moderasi beragama.

## **2. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Manado**

Hasil adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan usaha. Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berarti suatu hal yang diperoleh setelah melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan Ustadz Syuaib Sulaiman adalah sebagai berikut:

“Tentu hasil dari moderasi beragama itu kita bisa lihat baik dari siswa maupun guru yang dimana terjalin hubungan dan interaksi yang baik tanpa memandang atau membedakan orang dari agamanya”

Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dilihat juga dari sikap siswa terhadap guru ataupun teman, berdasarkan wawancara dengan peserta didik Sheva adalah sebagai berikut:

“Tetap menghargai, tetap berteman dan tidak memandang agamanya, menghormati keyakinan dari guru dan teman tersebut. Tidak apa-apa berbeda karena kita hidup di dunia ini dengan penuh toleransi apalagi di SMA Negeri 9 ini ada Forum Kerukunan Siswa antar umat Beragama disitu kita mengutamakan dan kita meningkatkan kegiatan toleransi kita antar siswa maupun dengan guru serta pembelajaran itu tetap terjalin walaupun kita berbeda”.

Selaras dengan yang diungkapkan oleh informan ketiga Dafa sebagai berikut:

“yaa pastinya kita menyikapinya dengan penuh toleransi karena mau bagaimanapun kita kan makhluk sosial dan itu juga diajarkan di Agama kita. Saya juga memandang semua orang tetap sama tidak membeda-bedakan dari segi agama maupun budayanya.

Dari beberapa informan tersebut bahwasanya hasil yang didapatkan dari penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama yaitu sikap saling menghargai dan menghormati antara sesama guru, sesama siswa maupun antara siswa dan guru.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Manado**

#### **a. Faktor Pendukung**

Ada beberapa hal yang mendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam hal ini peneliti mewawancarai Ustadz Syuaib Sulaiman selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Manado.

“Kalau mendukung jelas salah satunya adalah tentang kurikulum Merdeka yang sekarang menjadi profil Pancasila tema tentang Kebhinekaan itu merupakan salah satu dukungan jadi kita berbangga kurikulum merdeka yang saat ini yang dilakukan oleh SMA 9 karena salah satu tema itu tentang kebhinekaan global dimana setiap perbedaan itu adalah menjadi kekuatan dan kita selalu menjaga kerukunan dan toleransi, yang kedua fasilitas yang ada di SMA 9 ini seperti ruangan rohis yang kita gunakan sebagai tempat untuk belajar, ruangan tersebut juga telah dilengkapi dengan meja belajar, papan tulis, dan pendingin ruangan yang membuat para siswa itu nyaman dalam proses pembelajaran”.<sup>74</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan saudara bima ketika melakukan wawancara dengan peneliti:

“yang pertama itu adalah ruangan rohis yang kita gunakan sebagai tempat belajar itu sudah dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas seperti meja belajar, karpet, papan tulis, AC, dan alat sholat sehingga proses pembelajaran PAI lebih nyaman kemudian kita juga sering membuat kegiatan yang bermuatan moderasi seperti kegiatan tadzkir mingguan yang dilaksanakan siswa muslim disetiap hari jumat, pada kegiatan tersebut ada kultum dan kita sering mengangkat tema-tema yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama.”

Hal ini juga dikemukakan oleh informan saudari Safira Anjani ketika melakukan wawancara dengan peneliti:

---

<sup>74</sup> Syuaib Sulaiman, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 9 Manado, wawancara di ruang Agama Islam SMA Negeri 9 Manado, pada tanggal 7 Februari

“Mungkin salah satunya adalah kegiatan Tadzkir Akbar yang dibuat oleh siswa-siswi muslim SMA 9. Dalam kegiatan itu kami mengundang beberapa sekolah yang ada di kota Manado dan tema yang diangkat dalam kegiatan tersebut adalah toleransi tinggi dan juga kita pernah melaksanakan kegiatan bersama dengan siswa yang non-muslim yakni bakti sosial”

Dari beberapa pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa faktor yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama adalah kurikulum merdeka, sarana dan prasarana kemudian kegiatan-kegiatan keagamaan yang memuat nilai-nilai moderasi beragama.

#### b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 Februari 2023, peneliti mengamati faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI adalah terbatasnya jumlah tenaga pendidik. Guru PAI di SMA Negeri 9 Manado hanya terdapat satu orang. Proses pembelajaran PAI berlangsung di dalam ruangan rohis, ketika ada jadwal pendidikan agama islam siswa/siswi dari kelas X sampai dengan kelas XII itu digabungkan dalam satu ruangan, ini menyebabkan proses pembelajaran yang tidak kondusif karena ketiga kelas tersebut hanya diajarkan oleh satu orang guru dengan materi yang berbeda.

Dari hasil observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa terbatasnya jumlah pendidik pendidikan agama islam merupakan faktor penghambat bagi guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran PAI. Maka dari itu guru harus mempunyai strategi dan metode yang membuat proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama, diantaranya adalah metode ceramah, di mana guru menyampaikan nilai-nilai moderasi secara menyeluruh dan peserta didik hanya memperhatikan penjelasan guru tersebut. kemudian ada metode tanya jawab, dalam metode ini terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Disamping guru menjelaskan, diselingi oleh pertanyaan yang bisa dijawab oleh peserta didik begitupun sebaliknya peserta didik bertanya kepada guru.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Manado**

Proses merupakan serangkaian tahapan atau kegiatan yang bertujuan atau tujuannya kepada suatu hasil tertentu. Proses ini berupa aktivitas, tindakan, aksi atau adanya mekanisme sebuah sistem yang terwujud dalam kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Begitupun dengan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manado. Moderasi beragama berarti memberikan ruang seluas-luasnya kepada semua orang untuk merdeka dalam berkeyakinan, baik dalam mengekspresikan keyakinannya ataupun dalam bersikap. Moderasi beragama bukan hanya membiarkan orang lain menerima perbedaan keragaman itu, namun lebih dari itu. Moderasi beragama berarti membuka diri untuk berdialog dan saling belajar sehingga terbangun suatu kondisi sosial yang aman dan nyaman untuk semua orang.

Proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yakni tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan tahap trans-internalisasi nilai.

- a. Tahap Transformasi nilai adalah proses yang dilakukan pendidik untuk menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik melalui komunikasi verbal. Pada tahap ini guru PAI di SMA Negeri 9 Manado menyampaikan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa seperti Tawassuth, tawazun, I'tidal, musawah, syura, dan tasamuh. Sehingga siswa mengetahui nilai-nilai moderasi tersebut.
- b. Transaksi nilai merupakan proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antar pendidik dan peserta didik secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Dalam tahap ini siswa diminta untuk memberikan respon yang sama seperti menerima dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama.

- c. Trans-internalisasi yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan.

Kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 9 Manado berlangsung selama 8 jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan di ruangan rohis yang sudah di fasilitasi meja belajar, papan tulis serta pendingin ruangan. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan tentang kebaikan apa yang dilakukan hari itu kemudian memotivasi peserta didik untuk selalu melakukan kebaikan, setelah itu guru menginformasikan kepada peserta didik tentang nilai-nilai moderasi beragama sebelum masuk ke dalam materi. Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan juga demonstrasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat dengan mudah menangkap dan memahami materi yang diajarkan. Nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan yakni meliputi:

- 1) *Tawassuth*, adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap yaitu terlalu jauh ke kanan dan terlalu jauh ke kiri. Proses internalisasi nilai *tawassuth* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manado menggunakan metode ceramah, guru mengarahkan peserta didik untuk tidak bersikap ekstrem dan juga tidak mudah mengafirkan dan membid'ahkan karena perbedaan pemahaman keagamaan.
- 2) *Tawazun*, adalah pemahaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan dan tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan. Pada nilai ini guru memberikan pemahaman yang seimbang dalam kehidupan beragama dan bernegara. guru menumbuhkan sikap seimbang pada peserta didik dalam bergaul dengan teman muslim dan non-muslim.

- 3) *I'tidal*, adalah sikap yang proporsional. Dalam nilai ini guru mengarahkan kepada siswa untuk mampu bersikap proporsional atau adil dan guru juga memberikan pemahaman mengenai keadilan atas hak dan kewajiban yang sama bagi seluruh peserta didik pada pembelajaran PAI, kemudian guru mewujudkan keadilan dalam proses pembelajaran PAI (*al mashlahah al amah*) sebagai fondasi kebijakan di ruang kelas.
- 4) *Musawah*, berarti persamaan. Pada nilai ini yang dilakukan guru ialah tidak membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang pada pembelajaran PAI, kemudian guru juga memahami dan menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik sehingga dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan mereka.
- 5) *Syura* atau musyawarah adalah saling mengeluarkan pendapat kemudian menimbang pendapat tersebut dengan pendapat yang lain untuk mendapatkan satu pendapat yang disepakati. Pendidik melibatkan peserta didik dalam menentukan metode belajar, gaya belajar dan evaluasi belajar, Pendidik mengarahkan peserta didik untuk saling meminta dan menukar pendapat mengenai materi PAI, Pendidik dan peserta didik dapat berpartisipasi aktif mewujudkan kesuksesan pembelajaran PAI.
- 6) *Tasamuh* atau toleransi adalah sikap menghargai dan memperbolehkan sebuah perbedaan. Dalam nilai toleransi ini sikap yang diinternalisasikan yakni pendidik tidak memaksakan keyakinan yang berbeda kemudian pendidik dan peserta didik berhubungan baik dengan pemeluk non-muslim dan mengarahkan peserta didik untuk menerima perbedaan berbagai pandangan dan pendapat yang tidak sesuai dengan dirinya dan yang terakhir pendidik dan peserta didik saling mendengar dan menghargai pada pembelajaran PAI.

## **2. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Manado**

Hasil internalisasi memperlihatkan pemahaman dan sikap moderat yang bertumpu pada pemahaman agama yang substantif, sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut dan toleran terhadap ajaran agama lain yang ada di sekolah. Sivitas sekolah dalam hal ini bergerak bersama dalam mewujudkan moderasi beragama di sekolah. Semua itu tercermin dari sikap yang ditunjukkan ketika observasi dan wawancara dengan peserta didik dan guru di SMA Negeri 9 Manado tentang moderasi beragama. Adapun yang peneliti temukan dari hasil penelitian, sebagai berikut:

### **a. Sikap patuh Peserta didik**

Di SMA Negeri 9 Manado ketika ada jadwal pendidikan agama, seluruh peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar di jam pelajaran yang sama dengan guru agamanya masing-masing. Jadi untuk yang muslim tidak harus ikut pelajaran Pendidikan Agama lain. Ada ruangan khusus untuk peserta didik yang muslim melaksanakan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama yaitu di ruangan rohis. Antar peserta didik saling memberikan semangat untuk belajar agamanya masing-masing. Selain itu, ketika ada kegiatan keagamaan di sekolah pun peserta didik yang muslim tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan Islam misal kegiatan peringatan hari besar Islam di sekolah. Mereka dibebaskan untuk mengikuti kegiatan atau memilih tidak mengikutinya. Begitu juga, ketika ada kegiatan Nyepi atau Natal, peserta didik yang muslim juga tidak mengikuti perayaannya. Hal tersebut melahirkan sikap moderat yang diinternalisasikan kepada peserta didik. Semua itu tidak terlepas dari peran guru agama masing-masing yang memberikan pemahaman dan memberikan teladan.

b. Sikap toleransi peserta didik

Sikap toleran yang ditunjukkan oleh peserta didik dan pendidik yang ada di SMA Negeri 9 Manado yaitu ketika kegiatan sehari-hari di sekolah, mereka tidak membedakan perlakuan kepada peserta didik atau pendidik yang berbeda agamanya.

Seluruh sivitas sekolah saling menghormati dan menghargai sebagaimana yang dilakukan kepada yang sesama agamanya, tetap berperilaku sopan santun dan baik kepada semua orang. Mereka memahami adanya perbedaan tidak menjadikan itu sebagai ancaman dan permusuhan, melainkan dengan adanya perbedaan dapat melahirkan cinta kasih dan kebaikan untuk semua orang yang ada di sekolah.

**3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di SMA Negeri 9 Manado**

“ada beberapa faktor pendukung dalam penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, yaitu:

a. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagai upaya mengembangkan kurikulum dari yang sudah ada sebelumnya. Kurikulum merdeka belajar juga merupakan kurikulum yang dalam proses pembelajarannya mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Artinya para peserta didik bisa memilih pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya.<sup>75</sup>

Pendidikan agama islam pada kurikulum merdeka belajar, dirancang untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki kreativitas,

---

<sup>75</sup> <https://ujione.id/kurikulum-merdeka-belajar/> diakses pada bulan februari 2023

memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi serta membuat peserta didik memiliki kerja sama dan mampu berkolaborasi.

Di SMA Negeri 9 Manado sendiri telah menerapkan kurikulum merdeka yang di mana kurikulum tersebut menjadi acuan bagi guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum tersebut hadir beserta inovasi-inovasi yang menyertainya dalam bentuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam projek P5 tersebut terdapat beberapa dimensi dan salah satunya adalah berkebinekaan global. Dalam kebinekaan tersebut terdapat nilai-nilai yang diterapkan yakni nilai toleransi, nilai, kerukunan, gotong royong, dan nilai keadilan. Kurikulum tersebut juga memberikan pelayanan yang berorientasi pada siswa sehingga siswa merasa senang dan bahagia kemudian sesuai minat dan bakat mereka.

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka yang hadir membawa inovasi dalam bentuk profil pelajar Pancasila erat kaitannya dengan nilai-nilai moderasi beragama maka dari itu kurikulum merdeka menjadi faktor yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 9 Manado.

#### b. Kegiatan Keagamaan

Ada beberapa kegiatan keagamaan yang menjadi pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi bergama yakni :

##### 1) Tadzkir Mingguan

Kegiatan tadzkir mingguan dilaksanakan setiap hari jumat, dalam kegiatan ini ada kultum singkat yang disampaikan oleh guru PAI dan siswa, dalam kultum tersebut sering mengangkat tema tentang nilai-nilai moderasi beragama seperti pentingnya menjaga kerukunan.

##### 2) Tadzkir Akbar

Tadzkir Akbar yang dibuat oleh siswa/siswi muslim SMA Negeri 9 Manado dengan mengangkat tema 'Generasi muda: Agama Hakiki Toleransi Tinggi,

pemuda berdedikasi” yang dilaksanakan di masjid raya Ahmad Yani dan mengundang sekolah-sekolah yang ada di kota Manado. Tujuan dari kegiatan ini yaitu menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan persaudaraan antara siswa, guru, orang tua dan juga masyarakat.

### 3) Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial ini merupakan kegiatan kolaborasi antara siswa muslim dan non-muslim. Bentuk bakti sosial yang dilakukan berupa pembagian sembako terhadap masyarakat yang membutuhkan. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mempererat persatuan antara siswa muslim dengan yang non-muslim.

### c. Sarana dan prasarana

Sarana Pendidikan yaitu perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk proses Pendidikan, seperti meja, kursi, dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana Pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti taman, halaman, kebun.<sup>76</sup>

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, yakni:

faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI adalah terbatasnya jumlah tenaga pengajar. Guru PAI di SMA Negeri 9 Manado hanya terdapat satu orang. Proses pembelajaran PAI berlangsung di dalam ruangan rohis, ketika ada jadwal pendidikan agama islam siswa/siswi dari kelas X sampai dengan kelas XII itu digabungkan dalam satu ruangan, ini menyebabkan proses pembelajaran yang tidak kondusif karena ketiga kelas tersebut hanya diajarkan oleh satu orang guru dengan materi yang berbeda.

---

<sup>76</sup> Nur Fatmawati, Andi Mappincara, Sitti Habibah, “*Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan*”, *PEMBELAJARAN: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, (2019), h.116

Dari hasil observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa terbatasnya jumlah guru pendidikan agama islam merupakan faktor penghambat bagi guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran PAI. Maka dari itu guru harus mempunyai strategi dan metode yang membuat proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA N 9 dilakukan melalui beberapa tahapan yakni; Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Tahap transaksi nilai yakni proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik secara timbal balik. Internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.
2. Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 9 Manado Sikap toleran yang ditunjukkan oleh peserta didik dan pendidik yang ada di SMA Negeri 9 Manado yaitu ketika kegiatan sehari-hari di sekolah, mereka tidak membedakan perlakuan kepada peserta didik atau pendidik yang berbeda agamanya. Seluruh sivitas sekolah saling menghormati dan menghargai sebagaimana yang dilakukan kepada yang sesama agamanya, tetap berperilaku sopan santun dan baik kepada semua orang.
3. Faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di SMA Negeri 9 Manado adalah kurikulum merdeka belajar, kegiatan keagamaan dan sarana prasarana yang ada di sekolah tersebut. sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya guru Pendidikan Agama Islam

## B. Saran

1. Mempelajari dan memahami nilai-nilai moderasi beragama dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari agar terwujud ketertiban dan kebebasan dalam menjalankan ajaran agama.
2. Guru Pendidikan Agama Islam agar senantiasa menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama sehingga bisa melahirkan sikap yang moderat dan menjadi rahmat bagi alam semesta.
3. Perekrutan guru secara rutin per tahun karena pasti setiap tahun ada guru yang pensiun sehingga mengurangi jumlah guru yang ada di sekolah. Perekrutan dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai hal. Kemudian mengadakan program bagi para guru yang belum sarjana guna menambah wawasan dan kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, “*Moderasi Beragama Dalam Binkai Toleransi:Kajian Islam dan Keberagaman*”, Jurnal Pemikiran Islam, Vol.1, No.2, 2020.
- Anggito Albi dan Johan Setiawan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Suka Bumi: CV Jejak, 2018.
- Ansani, Achmad Abubakar, Muhsin Mahfudz, “*Implementasi Nilai Moderasi beragama dalam Perspektif Al-Quran di era Society 5.0*”, Jurnal Cakrawala Ilmiah, Vol.1, No.3, 2021.
- Anwar Nurul dan Siti Muhayati, “*Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*”, *Jurnal Pendidikan Islam*”, Vol.12 No.1, 2021.
- Aziz Abdul,”*Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qu`ran (sebuah tafsir kontekstual di Indonesia)*”,al-Burhan Kajian Ilmu dan pengembangan Budaya Al-Qur`an, Vol.21, No.2 , 2021.
- Faghallah, *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2021.
- Fajar Shodiq Sadam, “*Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Revolusi Industri 4.0*”, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Faridah Alimiyatul Qur`ana Skripsi: “*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School*”, UIN Maulana Malik Ibrahim 2022
- Gora Radita,*Riser Kualitatif Public Relations*, Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019.
- Hakam Kama Abdul & Encep Syarif Nurdin, “*Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter*”, Bandung: CV Maulana Media Grafika, 2016.
- Hakim Saifuddin Lukman, *Moderasi Beragama*”, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Hanafi Yusuf dkk,”*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama*”, Siduarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.
- Hardani, dkk.*Metode Penelitian Kualitatid dan Kuantitatid*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Harto Kasinyo,” *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiya*, Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.

- Helmi Jon,"*Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah pada Pembelajaran PAI*", Al-Ishlah:Jurnal Pendidikan, 2016.
- Idris Saifullah, "*Internalisasi nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*", Yogyakarta:Darussalam Publishing, 2017.
- Ilham Dodi, "*Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional*", Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol.8, No. 3, 2019.
- Imelda Frimayanti Ade,"*Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*"Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2017.
- Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemah Jakarta, Balaipustaka: 2010
- Makinuddin Mohammad dkk, "*Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara*", MIYAH: Jurnal Studi Islam, Vol. 18, No. 1, 2022.
- Mashudi Kojin,"Telaah Tafsir AL-MUYASSAR", (Malang: PT Cita intrans Selaras, 2020).
- Menurut KBBI Online (Kamus Besar Bahasa Indonesia) <https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/belanja.html> ,diakses pada 13 Juli 2022
- Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid, Suyadi, "*Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI*", KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 3, (2020)
- Muhtarom Ali, Sahlud Fuad, Tsabit Latif, "*Moderasi Beragama: Konsep,Nilai, dan Strategi Pengembangannyadi Pesantern*", Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020.
- Munif Mohammad, "*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa*", Edureligia, Vol. 01, No.01, 2017.
- Nashohah Iin,"*Internalisasi Nilai Moerasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen*", PROSIDING NASIONAL Pascasarjana IAIN Kediri, Vol.4, 2021.
- Nugrahani Faridah, "*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*", Surakarta: Surakarta Press, 2014.

- Nur Fatmawati, Andi Mappincara, Sitti Habibah, “*Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan*”, *PEMBELAJARAN: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Nurdin Fauziah, “*Moderasi Beragam menurut Al-Qur’an dan Hadits*”, *Jurnal Ilmiah Al Mus’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol.18, No.1. 2021.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024
- Pokja IMA, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*.
- Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- RI, Kementerian Agama, “*Tanya Jawab Moderasi Beragama*”, Jakarta : Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Ridho Mohammad, “*Teori Motivasi McCLELLAND dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI*”, *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol.8, No. 1, 2020.
- Rosmiaty Azis, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Sibuku, 2019).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sukitman Tri, “*Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter)*”, *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2, 2016.
- Syukron Buyung, “*Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia)*”, *Ri’ayah: Jurnal sosial dan Keagamaan*, Vol.2, No. 1, 2017.
- Sidiq Umar, Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*
- Umar Mardan, “*Internalisasi Nilai Kedamaian Melalui Pendidikan Kedamaian Sebagai Penguatan Pembangunan Karakter Pada Masyarakat Heterogen*”, *Waskita*, Vol. 1, No.1, 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yuliati Zakiyah Qiqi & A. Rusdiana, "*Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*", Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2014.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jln. Dr. S. H Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Tlp./Fax (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : B-3102 /In. 25/F.II/TL.00.1/12/2022  
Sifat : Penting  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Manado, 20 Desember 2022

Kepada Yth :  
Kepala SMA Negeri 9 Manado

Di  
Tempat

**Assalamu 'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini:

Nama : Wahyudi Chandra Laures Tabo  
NIM : 1923095  
Semester : VII (Tujuh)  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Bermaksud melakukan penelitian di lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manado"*. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dengan Dosen Pembimbing:

1. Dr. Mardan Umar, M.Pd
2. Rafiud Ilmudinullah, M.Pd

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Desember 2022 s.d Maret 2023

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

**Wassalam Wr. Wb**

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik dan  
Pengembangan Lembaga,

  
Mutmainah

- Tembusan :
1. Rektor IAIN Manado sebagai Laporan
  2. Dekan FTIK IAIN Manado
  3. Kaprodi PAI IAIN Manado
  4. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI UTARA  
DINAS PENDIDIKAN DAERAH  
**SMA NEGERI 9 MANADO**

TERAKREDITASI "A" UNGGUL

Jln. Jusuf Hasiru Kampus Kleak Lingk. II Manado KP. 95115 NPSN 40102763  
Website : sma9manado.sch.id E-Mail : sman9\_manado@yahoo.co.id



Nomor : 080 /116.20/SMA.9/LL-2023

Manado, 13 Februari 2023

Lamp. : -

Perihal : Penerimaan Izin Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

di

Tempat

Berdasarkan surat No. B-3/02/In.25/F.II/TL.00.1/12/2022, pada tanggal 6 Februari 2023, tentang Permohonan Izin Penelitian di SMA Negeri 9 Manado.

Maka dengan ini, kami dari pihak SMA Negeri 9 Manado menerangkan telah **Memberikan Izin Untuk Melakukan Penelitian** kepada mahasiswa a.n Wahyudi Chadra Laurens Tabo. Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan pada Senin, 13 Februari 2023 – selesai.

Demikianlah surat keterangan ini kami sampaikan. Atas kerja samanya, kami sampaikan terima kasih.

Hormat Kami

Wakilaksana Harian Kepala Sekolah,



**DUDA KETUT ALIT, M.PD**  
NIP. 19660201 199103 1 010

## DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Usia	Status/Jabatan	Alamat
1	Syuaib Sulaiman M.Pd.I	52	Guru PAI	Lawangirung
2	Bima Sukma	17	Siswa	Wanea
3	Dafa Adnan Taufik	17	Siswa	Tikala
4	Sheva Saleh	16	Siswa	Dendengan
5	Taqiyyah Sabrina	17	Siswa	Taas
6	Safira Anjani	17	Siswa	Sea
7	Dwi Adinda	17	Siswa	Malalayang
8	Andi Najwa	16	Siswa	Tarakan
9	Salfa Aulia	16	Siswa	Taas
10	Salsabila Arianti	17	Siswa	Sea
11	Gita Sulaiman	17	Siswa	Lawangirung
12	Syifa Setyoko	17	Siswa	Malalayang
13	Hafizah Jiylan	17	Siswa	Jl. Sudirman
14	Najwan Nafis	17	Siswa	Malalayang
15	Sultan Yusuf	17	Siswa	Dendengan

**SURAT KETERANGAN  
SEBAGAI BUKTI PELAKSANAAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Peneliti

Nama : Wahyudi Chandra Laures Tabo  
Instansi : IAIN Manado  
Status : Mahasiswa  
Alamat : Perkamil

2. Narasumber

Nama : Syuaib Sulaiman M.Pd  
Umur : 52 Tahun  
Instansi : SMA N 9 Manado  
Status : Guru PAI  
Alamat : Laharung

Telah bersedia dan melakukan wawancara dalam rangka penyelesaian studi dengan mengumpulkan data-data yang dianggap perlu serta dibutuhkan dalam penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) dengan judul "INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 9 MANADO".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Peneliti

Wahyudi Chandra Laures Tabo

Manado, 7 Februari 2023

Narasumber

Syuaib Sulaiman

**SURAT KETERANGAN  
SEBAGAI BUKTI PELAKSANAAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Peneliti

Nama : Wahyudi Chandra Laures Tabo  
Instansi : IAIN Manado  
Status : Mahasiswa  
Alamat : Perkamil

2. Narasumber

Nama : Bima Sukma  
Umur : 17 Tahun  
Instansi : SMAN 9 Manado  
Status : Siswa  
Alamat : Jln Maengket no. 20

Telah bersedia dan melakukan wawancara dalam rangka penyelesaian studi dengan mengumpulkan data-data yang dianggap perlu serta dibutuhkan dalam penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) dengan judul "INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 9 MANADO".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Manado, 10 Februari 2023

Peneliti

  
Wahyudi Chandra Laures Tabo

Narasumber

  
.....  
Bima Sukma

**SURAT KETERANGAN  
SEBAGAI BUKTI PELAKSANAAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Peneliti

Nama : Wahyudi Chandra Lares Tabo  
Instansi : IAIN Manado  
Status : Mahasiswa  
Alamat : Perkamil

2. Narasumber

Nama : Tariyyah Daariys Shabrina A.  
Umur : 17 Tahun  
Instansi : SMA 9 Manado  
Status : siswa  
Alamat : perumahan peruma lestari Tuas

Telah bersedia dan melakukan wawancara dalam rangka penyelesaian studi dengan mengumpulkan data-data yang dianggap perlu serta dibutuhkan dalam penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) dengan judul "INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 9 MANADO".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Manado, 24 Februari 2023

Peneliti

  
Wahyudi Chandra Lares Tabo

Narasumber

  
Tariyyah Rusydiyyah

**SURAT KETERANGAN  
SEBAGAI BUKTI PELAKSANAAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Peneliti

Nama : Wahyudi Chandra Laures Tabo  
 Instansi : IAIN Manado  
 Status : Mahasiswa  
 Alamat : Perkamil

2. Narasumber

Nama : *Sofira Anjani*  
 Umur : *17 Tahun*  
 Instansi : *SMA Negeri 9 Manado*  
 Status : *Piswa*  
 Alamat : *Sea yaga 1*

Telah bersedia dan melakukan wawancara dalam rangka penyelesaian studi dengan mengumpulkan data-data yang dianggap perlu serta dibutuhkan dalam penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) dengan judul "INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 9 MANADO".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Manado, *29 Februari* 2023

Peneliti



Wahyudi Chandra Laures Tabo

Narasumber



**SURAT KETERANGAN  
SEBAGAI BUKTI PELAKSANAAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Peneliti

Nama : Wahyudi Chandra Laures Tabo

Instansi : IAIN Manado

Status : Mahasiswa

Alamat : Perkamil

2. Narasumber

Nama : SHEVA - E.S. SALEH

Umur : 16 Tahun

Instansi : SMA N 9 MANADO

Status : Siswa

Alamat : Dendongan Dalam, Link. 1

Telah bersedia dan melakukan wawancara dalam rangka penyelesaian studi dengan mengumpulkan data-data yang dianggap perlu serta dibutuhkan dalam penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) dengan judul "INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 9 MANADO".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Manado, 10 Februari 2023

Peneliti



Wahyudi Chandra Laures Tabo

Narasumber



.....  
SHEVA - SALEH

**SURAT KETERANGAN  
SEBAGAI BUKTI PELAKSANAAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Peneliti

Nama : Wahyudi Chandra Laures Tabo  
Instansi : IAIN Manado  
Status : Mahasiswa  
Alamat : Perkamil

2. Narasumber

Nama : Dava Adnan Taufik  
Umur : 17 Tahun  
Instansi : SMAN 9 Manado  
Status : Pelajar  
Alamat : Jl langsung no. 28, Tikalele baru

Telah bersedia dan melakukan wawancara dalam rangka penyelesaian studi dengan mengumpulkan data-data yang dianggap perlu serta dibutuhkan dalam penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) dengan judul "INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 9 MANADO".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Manado, 10 Februari 2023

Peneliti

  
Wahyudi Chandra Laures Tabo

Narasumber

  
... DAVA ADNAN T

## PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi geografis SMA Negeri 9 Manado
2. Sarana dan prasarana SMA Negeri 9 Manado
3. Kondisi ruang agama Islam
4. Proses pembelajaran PAI
5. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI
6. Hasil dari penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI
7. Faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI

## CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

Waktu Pelaksanaan	Aspek yang dimati	Deskripsi
Senin 16 Januari 2023	Kondisi geografis SMA Negeri 9 Manado	SMA Negeri 9 Manado beralamat di Jalan Yusuf Hasiru kelurahan Kleak, Kecamatan Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara. Sekolah udah dicapai dengan angkutan umum dan dekat dengan pusat kota. Letak sekolah berada di lingkungan salah satu Universitas Negeri terbesar di Manado yaitu Universitas Sam Ratulangi Manado.
Senin 16 Januari 2023	Sarana dan Prasarana SMA Negeri 9 Manado	Sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Negeri 9 Manado diantaranya adalah, (a) Multimedia, (b) Perpustakaan, (c) Ruang Rohis, (d) Aula, (e) Lapangan Olahraga, (f) LAB IPA, (g) Ruang ISKA, (h) Ruang Osis, (i) Ruang Guru, (j) Koperasi, (k) LAB Komputer, (l) Tata Usaha, (m) Kantin, (n) Ruang UKS.

Kamis 11 Agustus 2022	Kondisi ruang agama Islam	Kondisi ruangan Agama Islam sangat bagus dan dilengkapi fasilitas yang baik seperti meja belajar, papan tulis, tempat sandal, sarung, sajadah, mukena, kipas angin dan AC.
Selasa 14 Februari 2023	Proses pembelajaran PAI	Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung di ruangan rohis, pada saat proses belajar para siswa/siswa kelas X,XI, dan XII di gabung dalam satu kelas kemudian guru menjelaskan materi dengan cara bergantian.
Senin 22 Agustus 2022	Proses Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama	Guru PAI ketika menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, guru menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama di awal pembelajaran sebelum masuk kedalam materi. Guru menyampaikan bahwa kita harus toleransi saling menghargai, menghormati, tidak saling curiga kemudian

		diperkuat dengan dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an.
Jumat 24 Februari 2023	Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama	Sikap toleran yang ditunjukkan oleh peserta didik dan pendidik yang ada di SMA Negeri 9 Manado yaitu ketika kegiatan sehari-hari di sekolah, mereka tidak membedakan perlakuan kepada peserta didik atau pendidik yang berbeda agamanya
Senin 13 Februari 2023	Faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama	Beberapa faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama yaitu Kurikulum Merdeka

## PEDOMAN WAWANCARA

“wawancara dengan guru PAI di SMA Negeri 9 Manado”

1. Bagaimana sistem pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manado?
2. Apakah ada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 9 Manado?
3. Apa saja bentuk nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan?
4. Apakah ada materi khusus terkait dengan moderasi beragama?
5. Apa saja kegiatan keagamaan di SMA Negeri 9 Manado?
6. Bagaimana Pendidik memandang orang yang berbeda agama?
7. Apa saja faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama?

## PEDOMAN WAWANCARA

“wawancara dengan siswa/siswi SMA Negeri 9 Manado”

1. Bagaimana pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manado?
2. Bagaimana sikap peserta didik terhadap orang yang berbeda agama?
3. Bagaimana kegiatan-kegiatan keagamaan di SMA Negeri 9 Manado?
4. Apakah di sekolah diajarkan nilai-nilai moderasi beragama?
5. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA negeri 9 Manado?

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

Peneliti melakukan wawancara beberapa kali kepada para narasumber dengan waktu yang berbeda. Wawancara dilakukan pertama kali kepada guru Pendidikan Agama Islam, kemudian disusul untuk wawancara kedua dengan tiga siswa muslim di SMA Negeri 9 Manado yaitu Bima, Dafa, dan Sheva. Kemudian wawancara ketiga dengan dua orang siswi SMA Negeri 9 Manado.

Pelaksanaan wawancara dimulai pada hari Selasa, 7 Februari 2023, peneliti turun lapangan untuk penelitian dan tiba di lokasi penelitian pukul 07.00 WITA, sebelumnya peneliti sudah membuat janji terlebih dahulu dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk wawancara sekaligus melihat kondisi ruang agama Islam, dan pada saat waktu untuk wawancara, penulis tiba di ruang agama islam ada guru PAI dan siswa yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar, penulis menunggu hingga kegiatan belajar mengajar selesai kemudian melakukan wawancara, Alhamdulillah wawancara pertama selesai.

Selanjutnya wawancara kedua dengan tiga siswa muslim SMA Negeri 9 Manado yaitu saudara Bima, Dafa, dan Sheva yang merupakan pengurus rohis, wawancara dilaksanakan diruangan Pendidikan Agama Islam atau ruangan rohis pada tanggal 10 Februari 2023 pukul 08.00 WITA , ada beberapa point yang peneliti dapatkan ketika selesai wawancara mereka dan salah satu point itu peneliti mendapatkan informasi bahwa beberapa menit sebelum pembelajaran PAI berlangsung guru selalu menginformasikan tentang nilai-nilai moderasi beragama dan dilakukan secara rutin.

Wawancara ketiga dilakukan diruang Agama Islam dua orang siswi yang merupakan pengurus rohis di SMA Negeri 9 Manado. Pada tanggal 24 Februari 2023 pukul 08.30 WITA, setelah wawancara selesai peneliti mendapatkan informasi bahwa ada kegiatan-kegiatan yang berbasis moderasi beragama yaitu salah satunya adalah kegiatan Tadzkir Akbar yang mengangkat tema tentang toleransi tinggi.

TRANSKRIP WAWANCARA

“Wawancara dengan guru Pendidikan agama islam”

Nama: Syuaib Sulaiman M.Pd.I

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sistem pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manado?	Sitem pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manadi sekarang ini mengacu pada kurikulum merdeka sehingga sistem pembelajaran mengacu pada kurikulum tersebut. kurikulum itu adalah subtansinya bagaimana memberikan pelayanan yang berorientasi kepada siswa sehingga siswa tenang dan Bahagia dan sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing. Itulah yang dilakukan guru-guru saat ini di SMA Negeri 9 Manado.
2	Apakah ada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 9 Manado?	Ada, kita tahu bahwa saat ini SMA 9 menjadi sekolah LAB kerukunan

		<p>itu dibuktikan sudah dilantiknya pengurus Forum Kerukunan Siswa Umat Beragama (FKSUB) SMA 9, maka kegiatan program moderasi sudah beberapa kali kita lakukan, kita sosialisasikan ke anak-anak siswa dalam bentuk kegiatan dan saat ini moderasi di SMA 9 sangat baik dan ini mendapat respon yang baik dari Kementerian Agama Republik Indonesia</p>
3	<p>Apa saja bentuk nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan?</p>	<p>Di awal pembelajaran PAI kami selalu menyampaikan untuk bisa menjalin silaturahmi dan menjaga interaksi kita dengan sesama muslim maupun non-muslim baik itu dengan teman sesama siswa apalagi dengan guru agar supaya tidak timbul rasa saling mencurigai dan memicu terjadinya</p>

		<p>pertikaian dan permusuhan, kemudian ada juga materi PAI yang berisi tentang nilai-nilai moderasi seperti materi tentang musyawarah dan berlaku ihsan kemudian Nilai yang disampaikan juga adalah nilai kebersamaan, tidak saling curiga-mencurigai, saling hormat-menghormati, menghargai, toleransi antar umat beragama, jadi itu yang dilakukan nilai-nilainya.</p>
4	Apakah ada materi khusus terkait dengan moderasi beragama?	<p>Saat ini belum, tapi kita lakukan saat sebelum membawa materi, jadi ada beberapa menit sebelum penyampaian materi, itu selalu kita sampaikan tentang nilai-nilai moderasi</p>
5	Apa saja kegiatan keagamaan di SMA Negeri 9 Manado?	<p>(1) Workshop Moderasi</p>

		<p>(2) Buka Puasa Bersama</p> <p>(3) Kunjungan di tempat-tempat ibadah</p> <p>(4) Tadzkir Akbar</p>
6	Bagaimana Pendidik memandang orang yang berbeda agama?	<p>Berbeda itu adalah <i>Rahmatan lil alamin</i> , jadi berbeda ini justru akan menjadi kekuatan bagi SMA Negeri 9 tinggal kita saling menghormati satu dengan yang lain dan kita berharap toleransi ini menjadi modal kita untuk menghargai satu dengan yang lain, kita ingin kerukunan antar umat beragama terus terjalin dengan baik dibawah kepemimpinan kepala sekolah</p>
7	Apa saja faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama?	<p>Kalau mendukung jelas salah satunya adalah kurikulum merdeka yang sekarang menjadi profil Pancasila, salah satu tema tentang kebhinekaan, jadi</p>

		<p>kita berbangga kurikulum merdeka saat ini yang dilakukan SMA 9, karena salah satu tema itu tentang kebhinekaan global dimana setiap perbedaan itu menjadi kekuatan dan kita selalu menjaga toleransi. yang kedua fasilitas yang ada di SMA 9 ini seperti ruangan rohis yang kita gunakan sebagai tempat untuk belajar, ruangan tersebut juga telah dilengkapi dengan meja belajar, papan tulis, dan pendingin ruangan yang membuat para siswa itu nyaman dalam proses pembelajaran</p>
--	--	---

## TRANSKRIP WAWANCARA

“ Wawancara dengan Siswa di SMA Negeri 9 Manado”

Nama : Bima Sukma

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manado?	Untuk pembelajaran PAI sendiri di SMA 9 pertama mungkin dari segi fasilitas di ruangan rohis sudah cukup memadai untuk melaksanakan pembelajaran kami tapi mungkin dari segi tenaga pendidik atau guru masih kurang di SMA 9 karena hanya ustadz sendiri yang mengajar mulai dari kelas X, XI sampai kelas XII.
2	Bagaimana sikap peserta didik terhadap orang yang berbeda agama?	Pastinya kita menyikapinya dengan penuh toleransi karena kita juga kan makhluk sosial, itu juga diajarkan di agama kami. Saya juga tidak memandang orang dari segi agama, pokoknya kita semua sama.
3	Bagaimana kegiatan-kegiatan keagamaan di SMA Negeri 9 Manado?	Untuk kegiatan di SMA 9 sendiri untuk perayaan hari besar Islam semuanya terlaksana, kami

		<p>pengurus rohis yang menyelenggarakan acara tersebut. diluar dari itu kami melakukan bakti sosial terus kurban dan ada juga Tadzkir Akbar yang merupakan salah satu bentuk kerja sama kami di antara rohis di Kota Manado supaya terbentuk silaturahmi yang baik. Tapi ada juga proker-proker yang tidak terlaksana atau terbatas akibat riwayat rohis yang sebelumnya lebih tepatnya terbatas seperti pesantren kilat.</p>
4	Apakah disekolah diajarkan nilai-nilai moderasi beragama?	<p>Yaa diajarkan, hampir setiap saat ustadz pasti akan mengingatkan tentang toleransi apalagi kita disini sifatnya minoritas ustadz juga selalu bilang bahwa kita sebagai siswa muslim harus menjadi garda terdepan untuk menunjukkan eksistensi kebaikan di lingkungan sekolah.</p>
5	Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA negeri 9 Manado?	<p>Dari awal kita masuk sekolah ustadz sudah menyampaikan tentang nilai toleransi. Ustadz menyampaikan bahwa kita harus</p>

		menghormati dan menghargai teman maupun guru yang berbeda keyakinan dengan kita.
--	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA

“ Wawancara dengan Siswa di SMA Negeri 9 Manado”

Nama : Sheva Saleh

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manado?	Jadi pembelajaran PAI di SMA 9 itu sangat baik, dan juga saya merasa sangat senang ketika kegiatan pembelajaran PAI ini dimana sistem belajarnya itu yang dipaparkan sangat jelas dan juga disela-sela kegiatan pembelajaran itu diberikan waktu kepada siswa untuk dapat istirahat supaya siswa itu dapat leluasa untuk belajar PAI apalagi fasilitas di ruangan rohis yang kita gunakan itu sangat nyaman karena terdapat meja-meja belajar dan juga pendingin ruangan yang membuat siswa itu merasa nyaman belajar di ruangan rohis ini.
2	Bagaimana sikap peserta didik terhadap orang yang berbeda agama?	Sikap saya, tentu tidak apa-apa karena kita di dunia ini hidup dengan toleransi apalagi di SMA 9 ini ada Forum Kerukunan

		Siswa Umat Beragama disitu kita mengutamakan dan meningkatkan kegiatan toleransi kita dengan siswa maupun dengan guru.
3	Bagaimana kegiatan-kegiatan keagamaan di SMA Negeri 9 Manado?	Kegiatan keagamaan di SMA 9 itu berjalan dengan sangat baik apalagi banyak kegiatan-kegiatan Islam yang dilakukan pengurus rohis dan siswa-siswa di SMA Negeri 9 ini, contohnya ada Tadzkir Akbar, bakti sosial, dan juga kegiatan moderasi beragama yang dilakukan pada kepengurusan tahun ini
4	Apakah disekolah diajarkan nilai-nilai moderasi beragama?	Itu diajarkan apalagi disaat pembelajaran ustadz selalu mengatakan bahwa kita harus toleransi nah disitu kegiatan-kegiatan moderasi beragama dijelaskan oleh ustadz sendiri
5	Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA negeri 9 Manado?	Di sekolah sendiri sudah menerapkan nilai-nilai moderasi melalui Forum Kerukunan Siswa Umat Beragama disitu kita diajarkan untuk mengutamakan dan meningkatkan kegiatan

		toleransi kita dengan siswa maupun dengan guru
--	--	---

## TRANSKRIP WAWANCARA

“ Wawancara dengan Siswa di SMA Negeri 9 Manado”

Nama : Taqiyyah Sabrina

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pendapatmu tentang pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manado?	Bagus, fasilitas juga mendukung, cara mengajar ustad juga bagus sering menjelaskan dan jika ada yang kurang paham bisa bertanya ke ustadz nanti dijelaskan kembali secara mendalam.
2	Bagaimana sikap peserta didik terhadap orang yang berbeda agama?	Menghormati keyakinan orang itu, dan tidak ada masalah bagi saya.
3	Bagaimana kegiatan-kegiatan keagamaan di SMA Negeri 9 Manado?	Ada banyak kegiatan keagamaan di SMA Negeri 9 seperti tadzkir mingguan, bakti sosial, kajian kemuslimahan dan semua berjalan dengan baik.
4	Apakah disekolah diajarkan nilai-nilai moderasi beragama?	Ustadz selalu mengajarkan toleransi, tidak boleh menghina atau mengejek

		orang yang berbeda keyakinan dengan kita
5	Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA negeri 9 Manado?	Kita di ajarkan tentang nilai-nilai tersebut contohnya kita diajarkan tentang sopan santun dan cara memperlakukan teman yang berbeda agama dan juga cara menghormati guru.

TRANSKRIP WAWANCARA

“ Wawancara dengan Siswa di SMA Negeri 9 Manado”

Nama : Safira Anjani

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapatmu tentang pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manado?	Bagus, kemudian seru karena ustadz mengajar menggunakan metode yang berbasis game. kemudian ketika pembelajaran PAI berlangsung ustadz selalu memberikan kebebasan untuk bertanya dan berpendapat terkait dengan materi yang diajarkan sehingga kami merasa senang dan tidak kaku saat proses pembelajaran berlangsung
2	Bagaimana sikap peserta didik terhadap orang yang berbeda agama?	Tetap hormati dan saya juga berteman dengan yang berbeda keyakinan tidak memandang dari segi latar belakang agamanya

3	Bagaimana kegiatan-kegiatan keagamaan di SMA Negeri 9 Manado?	Banyak kegiatan di SMA 9 karena banyak
4	Apakah disekolah diajarkan nilai-nilai moderasi beragama?	Ada, diajarkan nilai moderasi tersebut, ustadz sering menginformasikan tentang toleransi apalagi kita di SMA 9 memiliki banyak agama, kita juga harus toleransi sebab jika tidak maka hidup tidak akan tenang
5	Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA negeri 9 Manado?	Penanaman nilai moderasi sudah dilakukan melalui kegiatan rohis contohnya seperti kegiatan tadzkir akbar yang mengangkat tema tentang toleransi tinggi.

Dokumentasi wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 9 Manado Ustadz Syuaib Sulaiman M.Pd.I



Dokumentasi bersama siswa SMA Negeri 9 Manado, Bima Sukma, Sheva Saleh, dan Dafa



Wawancara dengan siswi SMA Negeri 9 Manado, Taqiyah dan Safira



Dokumentasi saat proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Manado



Dokumentasi saat pelaksanaan Tadzkir Mingguan di SMA Negeri 9 Manado



## BIODATA PENULIS

Nama : Wahyudi Chandra Laures Tabo  
Tempat dan tanggal lahir : Sinindian, 29 Mei 2001  
Alamat : Kelurahan Sinindian, Kecamatan Kotamobagu Timur,  
Kota Kotamobagu  
Nomor HP : 08991640279  
e-mail : [wahyudi.laurestabo@iain-manado.ac.id](mailto:wahyudi.laurestabo@iain-manado.ac.id)  
Nama orang tua  
Bapak : Nursain Laures Tabo  
Ibu : Misnawati Mokoginta  
Riwayat Pendidikan  
SD : Lulusan Tahun 2013  
SMP : Lulusan Tahun 2016  
SMA : Lulusan Tahun 2019

Manado, 27 Februari 2023  
Penulis,

Wahyudi Chandra Laures Tabo